

PELESTARIAN LINGKUNGAN DALAM PANDANGAN ISLAM
(Studi di Desa Pardasuka Kecamatan Ngaras Kabupaten Pesisir Barat)



SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat guna
Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Studi Agama

Oleh
Hipzon
NPM: 1431010060
Jurusan: Aqidah Dan Filsafat Islam

FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
1439 H / 2018 M

**PELESTARIAN LINGKUNGAN DALAM PANDANGAN ISLAM
(Studi di Desa Pardasuka Kecamatan Ngaras Kabupaten Pesisir Barat)**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Studi Agama**



**Pembimbing I : Dr. Himyari Yusuf, M. Hum.
Pembimbing II : Muhammad Nur, M. Hum.**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
1439 H / 2018 M**

ABSTRAK
PELESTARIAN LINGKUNGAN DALAM PANDANGAN ISLAM
(Studi di desa Pardasuka kecamatan Ngaras kabupaten Pesisir Barat)

Oleh :
Hipzon

Lingkungan merupakan suatu yang tidak luput dari manusia karena manusia sendiri itu termasuk dalam lingkungan, dengan lingkungan manusia memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari dan dengan lingkungan juga manusia bisa berinteraksi sosial antara satu dengan yang lainnya, tinggal bagaimana manusia menyikapi dan menjaga atau melestarikan lingkungan apa yang sesuai dengan anjuran agama Islam tanpa merusak apa yang telah Allah ciptakan untuk manusia.

Studi ini bermaksud menjawab permasalahan (1) Apa hakikat pelestarian lingkungan bagi masyarakat desa pardasuka? (2) Bagaimana pelestarian lingkungan dalam Islam? Bertujuan studi untuk menjelaskan bagaimana pelestarian lingkungan bagi masyarakat desa pardasuka dan dalam pandangan Islam dan sesuai dengan Ajaran Islam. Melihat dari pemahaman diatas maka metode yang digunakan peneliti yaitu metode Deskripsi, Interpretasi, dan Heuristika. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (Field Research) yang datanya diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini termasuk dalam penelitian lingkungan.

Temunya hasil penelitian yaitu: (1) pelestarian lingkungan pada hakikatnya adalah suatu yang harus dijaga disetiap masyarakat bukan dirusak walaupun di dalamnya masyarakat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dari lingkungan tapi sangat di sayangkan kesadaran masyarakat sangatlah minim akan pelestarian lingkungan. (2) Relasi pelestarian lingkungan dalam pandangan Islam bentuk suatu anjuran yang bernilai positif karena menjaga apa yang sudah Allah ciptakan untuk manusia bukan untuk dirusak.

UNIVERSITAS KEMERDEKAAN
RADEN INTAN
LAMPUNG



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. 0721-703278

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : **“PELESTARIAN LINGKUNGAN DALAM PANDANGAN ISLAM (Studi di Desa Pardasuka Kecamatan Ngaras Kabupaten Pesisir Barat).”**

Nama : Hipzon
NPM : 1431010060
Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas : Ushuluddin dan Studi Agama

MENYETUJUI

Untuk dimunaqasyahkan dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah
Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung.

Pembimbing I

Dr. Himyari Yusuf, M.Hum
NIP. 196409111996031001

Pembimbing II

Muhammad Nur, M.Hum
NIP. 198104152011011005

Mengetahui
Ketua Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam

Dra. Hj. Yusufri Rasyidin, M.Ag
NIP. 1960081993032001



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. 0721-703278

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **PELESTARIAN LINGKUNGAN DALAM PANDANGAN ISLAM (Studi di Desa Pardasuka Kecamatan Ngaras Kabupaten Pesisir Barat)**, disusun oleh **HIPZON**, NPM: 1431010060, Prodi: **Aqidah dan Filsafat Islam**, Fakultas: **Ushuluddin dan Studi Agama**, telah diujikan dalam sidang munaqasyah pada hari, tanggal: **Kamis, 23 Agustus 2018**.

TIM DEWAN PENGUJI

Ketua : Mahmudin Bunyamin, Lc., MA

Sekretaris : Drs. A. Zaeny, M.Kom.I

Pembahas I : Prof. Dr. A. Fauzie Nurdin, M.S.

Pembahas II : Dr. Himyari Yusuf, M.Hum.

**Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama**

Dr. H. Arsyad Sobby Kesuma, Lc. M. Ag.

NIP. 195808231993031001

SURAT PERNYATAAN ORIENTALIS

Assalamualaikum, Wr. Wb

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Hipzon

Npm : 1431010060

Jurusan/Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “PELESTARIAN LINGKUNGAN DALAM PANDANGAN ISLAM Studi di desa Pardasuka kecamatan Ngaras kabupaten Pesisir Barat” adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan tidak ada unsur plagiat, kecuali beberapa bagian yang disebutkan sebagai rujukan di dalamnya. Apabila dikemudian hari dalam skripsi ini ditemukan ketidak sesuaian dalam pernyataan tersebut, maka seluruhnya menjadi tanggung jawab saya dan saya siap menerima segala sanksi yang diakibatkannya.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya.

Wassalamualaikum, Wr. Wb

Bandar Lampung, 17 Juli 2018

Hipzon
Npm.1431010060

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA
IAIN RADEN INTAN LAMPUNG

Mengenai transliterasi Arab-Latin ini digunakan sebagai pedoman Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543b/U/Tahun 1987, sebagai berikut:

1. Konsonan

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ا	A	ذ	Dz	ظ	Zh	ن	N
ب	B	ر	R	ع	'	و	W
ت	T	ز	Z	غ	Gh	ه	H
ث	Ts	س	S	ف	F	ء	'
ج	J	ش	Sy	ق	Q	ي	Y
ح	<u>H</u>	ص	Sh	ك	K		
خ	Kh	ض	Dh	ل	L		
د	D	ط	Th	م	M		

2. Vokal

Vokal Pendek		Contoh	Vokal	Panjang	Contoh	Vokal Rangkap	
َ	A	جَدَلٌ	اَ	Ā	سَارَ	يَ...يَ	ai
ِ	I	سَبِيلٌ	يِ	Ī	فَيْلٌ	وَ...وِ	au
ُ	U	دُكْرٌ	وُ	Ū	يَجُورُ		

3. Ta Marbutah

Ta Marbutah yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dhammah, transliterasinya adalah /t/. Sedangkan *ta marbutah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/. Seperti kata: *Thalhah, Raudhah, Jannatu al-Na'îm*.

4. Syaddah dan Kata Sandang

Dalam transliterasi, tanda *syaddah* dilambangkan dengan huruf, yaitu yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu. Seperti kata : *nazzala, rabbana*. Sedang kata sandang “*al*” tetap ditulis “*al*”, baik pada kata yang dimulai dengan huruf qamariyah maupun syamsiyah. Contoh : *al-markaz, al-syamsu*.¹

¹M. Sidi Ritaudin, Muhammad Iqbal, Sudarman, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Mahasiswa* (Bandar Lampung: IAIN Raden Intan, 2014), h. 20-21.

MOTTO

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ

اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾

Artinya: “dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan Berdo’alah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah Amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik”. (Qs. al-A’raaf ayat 56).

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan puji syukur kepada Allah Swt, atas berkat rahmat dan hidayah-Nya, dan shalawat serta salam yang selalsu tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad Saw. Dengan penuh rasa syukur dan tulus ikhlas maka skripsi ini kupersembahkan kepada :

1. Kedua orang tuaku tercinta (Ayahanda Mursil dan Rosdiana), yang senantiasa membesarkanku, membimbing dan dukungan baik moril, maupun materil, nasehat, dan doa demi tercapainya cita-citaku. Terimakasih Ayah dan Ibuku atas jasa, pengorbanan, dan keikhlasan membesarkan aku dengan tulus dan penuh kasih sayang.
2. Kakak-kakak dan adik-adikku tercinta Heri Gunawan, Lela Mariya, Efrizal, Okta dan Santosa yang selalu mendukungku disetiap langkah dan mendo'akan disetiap tahap perjalan menuntut ilmu di jalan Allah.
3. Seseorang yang senantiasa mendukung dan mendo'akan disetiap langkahahku Erna Yani.
4. Dosen Pembimbing II bapak Muhammad Nur, M.Hum dan pembimbing I bapak Dr. Himyari Yusuf, M,Hum yang telah banyak membantu dan meluangkan waktunya dalam penulisan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen yang telah mendidik dan memberikan ilmunya kepada penulis.

6. Sahabat-sahabat ku seperjuangan Aqidah Dan Filsafat Islam yang selalu memberikanku semangat dan nasihat terutama Zomi Satriadi, Rusdi Yana, Purnomo, Mirzan Huda, Siti NJ, Evi O, Eva AD, Fita Etri, Maylinda, Firda Atus, Annisa Tati, kak Astia, Nelia Sari, Nur Fitri, Nurhayati, dan yang tak dapat aku sebutkan satu persatu keluarga besar AFI 2014 tanpa terkecuali, untuk kebersamaannya dalam berjuang memperoleh gelar S.Ag, semoga menjadi penerus yang mampu mengamalkan ilmu yang telah diperoleh.
7. Sahabat-sahabat Biologi E-14 Enci Puspita, Devi, Darnika, Gustina, dan yang lainnya yang selalu memberikan Do'a dan dukungan kepada saya.
8. Keluarga besar Persatuan Pemuda dan Pelajar Marga Ngaras (P3MN) yang selalu mengingatkan ku pada tanah kelahiranku.
9. Keluarga KKN Margasari kelompok 139, dan keluarga Margasi yang telah banyak mengajarkan bagaimana hidup sebagai makhluk sosial.
10. Untuk adik-adik Aqidah dan Filsafat Islam semangat berjuang
11. Almamaterku tercinta UIN Raden Intan Lampung tempatku menimba ilmu pengetahuan yang ku banggakan.

RIWAYAT HIDUP

Hipzon dilahirkan di Pesisir Barat pada tanggal 14 Februari 1996 putra ketiga dan anak ke empat dari 6 bersaudara dari pasangan bapak Mursil dan Ibu Rosdiana.

Pendidikan pertama kali Sekolah Dasar ditempuh pada SDN Siging kecamatan ngaras kabupaten Pesisir Barat tamat pada tahun 2008 . Kemudian melanjutkan sekolah di Mts Swasta yaitu Mts NU Krui Pesisir Barat dan tamat pada tahun 2011. Lalu kemudian melanjutkan sekolah Madrasah Negeri yaitu MAN 1 PESISIR BARAT, pernah aktif di Organisasi Intera Sekolah (OSIS).

Kemudian pada tahun 2014 meneruskan pendidikan S.I di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung terdaftar sebagai Mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama-agama Jurusan Aqidah dan Filsafat. Selama kuliah mengikuti organisasi Extra Kampus yaitu PMII (Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia). Riwayat hidup penulis belum selesai sampai disini, penulis mohon do'anya agar senantiasa diberikan kemudahan baik hari ini maupun masa yang akan datang untuk selalu memperbaiki diri menjadi lebih baik.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim.

Alhamdulillah puji syukur kehadiran Allah Swt atas kasih sayang-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **PELESTARIAN LINGKUNGAN DALAM PANDANGAN ISLAM (Studi di desa Pardasuka Kec. Ngaras, Kab. Pesisir Barat)**. Sholawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad Saw, para keluarga, dan sahabat-habatnya.

Karya kecil ini tidak akan terealisasikan tanpa adanya bantuan dari semua pihak. Untuk itu penulis ucapkan terimakasih yang sebanyak-banyaknya kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. H. Moh. Mukri M.Ag. Selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu pengetahuan dikampus tercinta ini.
2. Bapak Dr. H. Arsyad Sobby Kesuma, Lc. M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Raden Intan Lampung.
3. Ibu Dra. Hj.Yusafriada Rasyidin, M.Ag, sebagai ketua jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, dan bapak Drs. A. Zaeny, M.Kom. I selaku sekertaris jurusan Aqidah dan Filsafat Islam yang telah memberikan waktunya dalam menyelesaikan skripsi ini.

4. Bapak Dr. Himyari Yusuf, M. Hum selaku pembimbing I, Bapak Muhammad Nur, M.Hum selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan saran dan sumbangan pemikiran kepada penulis sehingga dapat tersusunnya skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ushuluddin UIN Raden Intan Lampung yang telah membimbing penulis selama menimba ilmu di Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama, khususnya di jurusan Aqidah Dan Filsafat Islam
6. Teman-teman angkatan 2014
7. Sahabat-sahabatku Siti Nur Jannah, Evi Otaviani, Eva Anggraeni Diah, Fita Etriyani, Maylinda Sari, Firdayatus Shaliha, Annisa, Astiana, Nelia Sari, Rusdi Yunus, Purnomo, Nur Fitriani, Nurhayati, Zomi Satriadi, Mirzan Huda. Terimakasih atas dukungan semangat dan motivasi semuanya dari kalian.
8. Bapak dan Ibu kepala perpustakaan pusat dan Fakultas UIN Raden Intan Lampung, yang telah banyak memberikan bantuan dan fasilitas perpustakaan selama penulis mengadakan penyusunan skripsi.
9. Segenap karyawan/I Fakultas Ushuluddin yang telah memberikan pelayanan yang baik dengan penulis.
10. Kampus dan Almamater tercinta.

Demikianlah mudah-mudahan skripsi ini dapat memberikan kontribusi positif bagi perkembangan ilmu pengetahuan, dan peneliti akhiri dengan memanjatkan do'a semoga segala amal baik kita diterima sebagai Ibadah dan senantiasa menunjukan jalan yang benar. Amiiin.

Bandar Lampung, 17 Juli 2018

Hipzon
NPM:1431010060

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
PERSETUJUAN.....	iii
PENGESAHAN.....	iv
PERNYATAAN ORIENTALIS.....	v
PEDOMAN TRANSLITRASI	vi
MOTTO	viii
PERSEMBAHAN.....	ix
RIWAYAT HIDUP	xi
KATA PENGANTAR.....	xii
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR TABEL.....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul	3
C. Latar Belakang Masalah.....	4
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian.....	8
F. Tinjauan Pustaka	9
G. Metodologi Penelitian	11

BAB II LINGKUNGAN DAN ISLAM

A. Lingkungan	
1. Pengertian Lingkungan	23
2. Makna Lingkungan Bagi Makhluk	26

3. Ruang lingkup lingkungan	29
4. Problematika Lingkungan Di Era Modern	38
B. Islam	
1. Pengertian Islam	47
2. Sumber-sumber Ajaran Islam.....	49
3. Ruang Lingkup Ajaran Islam	55

BAB III DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN

A. Sejarah.....	59
B. Letak Geografis.....	60
C. Sistem Demografis	61
D. Sistem kehidupan Masyarakat	
1. Sistem Keagamaan	62
2. Sistem Sistem Ekonomi	63
3. Sistem Kemasyarakatan	64

BAB IV PELESTARIAN LINGKUNGAN DALAM PANDANGAN ISLAM

A. Hakikat pelestarian lingkungan bagi masyarakat desa Pardasuka	66
B. Pelestarian lingkungan dalam pandangan islam	73

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan.....	81
B. Saran.....	82

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

Tabel 01 daftar penduduk sesuai sensus penduduk

Tabel 02 daftar keagamaan sesuai sensus penduduk

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 01. Kartu Konsultasi

Lampiran 02. Lampiran SK Dekan Fakultas Ushuluddin dan studi Agama-agama
UIN Raden Intan Lampung

Lampiran 03. Surat izin penelitian dari Dekan Fakultas Ushuluddin dan studi
Agama-agama UIN Raden Intan Lampung

Lampiran 04. Surat izin penelitian survei dari Pemerintah Provinsi Lampung

Lampiran 05. Surat dari desa bahwa telah melaksanakan penelitian

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Judul skripsi ini adalah **“PELESTARIAN LINGKUNGAN DALAM PANDANGAN ISLAM (Studi Di Desa Pardasuka Kecamatan Ngaras Kabupaten Pesisir Barat)”**. Sebelum melangkah pada pembahasan selanjutnya, peneliti menganggap perlu untuk menjelaskan beberapa pengertian dari judul skripsi ini sehingga tidak menimbulkan kesalahpahaman dalam memahami skripsi ini. Adapun istilah yang perlu dijelaskan adalah:

Pelestarian berasal dari kata “lestari” adalah perlindungan dari kemusnahan. Pengelolaan sumber alam yang menjamin pemanfaatan secara bijaksana dan membangun kesinambungan persediaan dengan tetap memelihara dan meningkatkan alam sekitar.¹

Lingkungan diartikan sebagai semua benda, kondisi dan pengaruh yang terdapat dalam ruang yang kita tempati dan mempengaruhi semua hal yang hidup seperti hewan, tumbuhan, ikan, plankton, dan termasuk kehidupan manusia.² Jadi yang dimaksud kerusakan lingkungan adalah suatu keadaan lingkungan yang terjadi suatu perubahan dari utuh menjadi tidak utuh atau tidak sempurna lagi.

¹Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta; Balai-Pustaka, 2002), h.971

²Elya Yunita, *Lingkungan Hidup Dalam Perspektif Teologi Islam, skripsi* (Lampung: Perpustakaan IAIN Raden Intan, 2011),h.1

Islam berasal dari kata *salima*, yang artinya menyerah, tunduk dan patuh untuk mendapatkan salam artinya keselamatan dan kedamaian.³

Desa Pardasuka merupakan salah satu desa yang dekat dengan desa Raja Basa dan desa Bandar Agung, tepatnya di kecamatan Ngaras Kabupaten Pesisir Barat.

Berdasarkan penegasan judul di atas maka peneliti dapat menegaskan bahwa penelitian ini mengkaji bagaimana lingkungan di Desa Pardasuka Kec. Ngaras Kab. Pesisir Barat dan apa sajakah kerusakan-kerusakan yang terjadi disana serta penyebabnya dan bagaimana melestarikan lingkungan sekitar masyarakat dalam pandangan Islam. Agar penelitian ini terfokus dan tuntas, maka peneliti membatasi lingkungan disini adalah lingkungan pantai yang rusak akibat abrasi pantai yang ada di lingkungan desa Pardasuka Kec.Ngaras, Kab.Pesisir Barat.

Kerusakan akibat abrasi pantai ini memiliki pengaruh kepada masyarakat khususnya masyarakat yang pemukimannya sangat dekat dengan bibir pantai, di antara kerugian masyarakat adalah ladang, perkebunan kelapa, dan perkebunan kelapa sawit milik masyarakat sedikit demi sedikit terkikis oleh lautan bahkan pada saatnya nanti rumah wargapun akan terkikis oleh lautan. Maka yang harus dilakukan oleh masyarakat dan aparatur desa bekerjasama dengan pemerintah daerah adalah di antaranya melarang warga yang melakukan kegiatan mengambil pasir pantai dan menanam kembali pohon-pohon di sekitar bibir pantai yang

³Musya Arsyi'arie, *Filsafat Islam Tentang Kebudayaan*, Yogyakarta, Lembaga Studi Filsafat Islam, 1999, h.55

nantinya berfungsi menahan derasnya air laut di situlah bentuk pelestarian lingkungan khususnya di sekitar pantai.

Dalam penelitian ini yang menjadi objek material adalah lingkungan pantai desa Pardasuka, sedangkan objek formalnya adalah metodenya menggunakan studi bagaimana kita melestarikan lingkungan mengenai kerusakan lingkungan dalam islam.

B. Alasan Memilih Judul

Adapun alasan peneliti memilih judul tersebut dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Lingkungan merupakan bagian yang tak bisa terpisahkan dengan manusia. Ibarat siang dan malam yang saling melengkapi. Akan tetapi yang menjadi persoalan serius dewasa ini adalah minimnya kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga lingkungan hidup tidak sebanding dengan kerusakan-kerusakan yang terjadi. Dalam keadaan seperti ini peran semua pihak dalam rangka menjelaskan dan menciptakan masyarakat peduli lingkungan sangat dibutuhkan. Sehingga peran agama sangat penting sebagai petunjuk hidup manusia, dan wawasan tentang lingkungan hidup. Oleh karena itu masalah lingkungan hidup jadi isu penting untuk dikaji khususnya lingkungan desa Pardasuka Kec.Ngaras Kab.Pesisir Barat yang saat ini terjadi kerusakan lingkungan seperti abrasi pantai yang semakin lama

mengkhawatirkan karena akan mengancam kenyamanan tempat tinggal masyarakat pesisir pantai.

2. Kerusakan lingkungan cepat atau lambat akan berdampak kerugian bagi masyarakat. Oleh karena itu peneliti menganggap permasalahan ini sangat penting untuk dikaji dalam rangka mengetahui dan menjelaskan bagaimana permasalahan lingkungan seperti ini bisa ditanggulangi bersama dengan solusi yang dapat meminimalisir kerugian masyarakat saat ini dengan generasi mendatang.

C. Latar Belakang Masalah

Di era globalisasi ini yang ditandai semakin majunya ilmu pengetahuan dan teknologi kesadaran masyarakat akan pentingnya lingkungan hidup dan pelestariannya sangat memperhatikan. Hal ini tidak terlepas dari pemahaman yang kurang dari masyarakat dari hal tersebut. Masyarakat sebagai kumpulan dari individu merupakan bagian dari lingkungan hidup yang tak terpisahkan. Komponen yang ada di sekitar manusia dan sekaligus sebagai sumber mutlak kehidupannya merupakan lingkungan manusia. Secara umum masyarakat ekologi mengartikan bahwa yang dimaksud lingkungan adalah keseluruhan prikehidupan di luar suatu organisme baik berupa benda mati maupun benda hidup.⁴

Manusia sebagai penghuni lingkungan hidup di bumi berperan besar dalam menentukan kelestarian lingkungan. Manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang berakal budi mampu merubah wajah dunia dari pola kehidupan

⁴Soerjoni, *Ekologi Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Industrilisasi*, (jakarta: Prisma, 1986), h.37

sederhana sampai ke bentuk yang lebih modern seperti sekarang ini. Namun seringkali apa yang dilakukan manusia tidak diimbangi dengan pemikiran akan masa depan kehidupan generasi berikutnya. Banyak kemajuan yang diraih oleh manusia membawa dampak buruk terhadap pelestarian lingkungan.⁵

Melestarikan lingkungan merupakan kebutuhan yang tidak bisa ditunda lagi. Pelestarian lingkungan bukan hanya menjadi tanggung jawab pemerintah atau pemimpin negara saja, melainkan tanggung jawab setiap insan di bumi, dari balita sampai manula. Setiap orang harus melakukan usaha untuk menyelamatkan lingkungan di sekitar kita, sesuai dengan kapasitasnya masing-masing. Sekecil apapun usaha yang kita lakukan sangat besar manfaatnya bagi terwujudnya bumi yang layak huni bagi generasi anak cucu kita kelak.

Upaya pemerintah untuk mewujudkan kehidupan adil dan makmur bagi rakyatnya tanpa harus menimbulkan kerusakan lingkungan ditindaklanjuti dengan menyusun program pembangunan berkelanjutan yang sering disebut sebagai pembangunan berwawasan lingkungan.

Pembangunan berwawasan lingkungan adalah usaha meningkatkan kualitas manusia secara bertahap dengan memerhatikan faktor lingkungan. Pembangunan berwawasan lingkungan dikenal dengan nama pembangunan berkelanjutan.

Kerusakan lingkungan terjadi tidak lain karena manusia dalam hidupnya mengutamakan ego dan ketamakannya dan bagaimana masyarakat sebagai makhluk dan sebagai bagian kecil dari alam semesta untuk melestarikan

⁵Riando, *Pelestarian-Lingkungan*, *Rahma alkafi.com* (DI akses tanggal 15-12-2016)

lingkungan. Padahal Allah telah memberikan peringatan kepada manusia untuk tidak merusak lingkungan karena Allah menciptakannya dalam bentuk sebaik-baiknya dan memerintahkan kepada manusia untuk menebarkan kebaikan. Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan di muka bumi, sebagaimana firmanNya dalam al-Qur'an surat al-Qashas ayat: 77:

وَأَبْتَغِ فِي مَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۖ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۗ
وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۖ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ
الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Artinya: dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. (QS-al-Qashas:77)

Ayat al-Qur'an tersebut memerintahkan kepada manusia agar tidak merusak bumi dan segala sesuatu yang ada di dalamnya dan memerintahkan kepada manusia untuk menjaga dan melestarikan alam dan lingkungan.⁶

Di lokasi penelitian yang hendak dilaksanakan penelitian ini tepatnya di Desa Pardasuka Kec.Ngaras Kab.Pesisir Barat, peneliti menyaksikan langsung betapa nyatanya dampak kerusakan lingkungan pantai yang kerugiannya sangat dirasakan oleh masyarakat Pardasuka khususnya penduduk yang bermukim di sekitar pantai. Di antara kerusakannya adalah kebun kelapa, yang merupakan salah satu sumber mata pencaharian masyarakat hampir habis tumbang diterjang

⁶Dapartemen agama, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, CV. Darus Sunah: Jakarta, 2007, surat al-Qashas ayat 77.

ombak, kebun kelapa sawit yang juga habis tumbang oleh ombak laut. Penyebab kerusakan ini tidak terlepas dari faktor alam dan kecerobohan masyarakat yang dulu mengambil pasir di pantai dan tidak menanam pohon-pohon untuk mengurangi terkikisnya pantai secara terus menerus oleh ombak laut.

Desa Pardasuka adalah salah satu dari sekian banyak desa di Kabupaten Pesisir Barat yang perlu perhatian dari masyarakat maupun pemerintahnya. Desa ini terletak di bibir pantai yang saat ini kondisinya memprihatinkan. Karena seiring berjalannya waktu, pantai yang dulunya begitu indah kini rusak akibat abrasi pantai yang tidak lain dikarenakan akibat dari ulah sebagian masyarakat yang kurang memperhatikan lingkungannya.

Oleh karena itu peneliti sangat tertarik dengan tema ini untuk menjelaskan bahwa menjadi kewajiban setiap insan masyarakat untuk sedini mungkin menerapkan kepada diri pribadi maupun orang lain untuk bagaimana memelihara lingkungan dengan sebaik-baiknya supaya masyarakat tidak dirugikan oleh abrasi pantai yang berkemungkinan terjadi dimasa akan datang. Oleh karena itu penelitian ini sangat penting dalam rangka mengkaji lingkungan terutama lingkungan pantai yang terletak di desa ssPardasuka kecamatan Ngaras kabupaten Pesisir Barat untuk mendapatkan solusi dalam memelihara lingkungan pantai dari kerusakan yang semakin parah dengan pandangan Islam yang diharapkan akan menghasilkan suatu penjelasan yang berguna untuk peneliti khususnya dan masyarakat pada umumnya.

D. Rumusan Masalah

Dari penjelasan latar belakang masalah di atas, maka peneliti menemukan rumusan permasalahan dalam skripsi ini adalah:

1. Apa hakikat pelestarian lingkungan bagi masyarakat desa Pardasuka ?
2. Bagaimana pelestarian lingkungan dalam pandangan Islam ?

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Suatu penelitian pada umumnya bertujuan untuk menemukan, mengembangkan, dan menguji kebenaran dari suatu pengetahuan. Adapun penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Hakikat pelestarian lingkungan bagi masyarakat desa Pardasuka.
2. Pelestarian lingkungan dalam pandangan islam.

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memberikan sumbangsih dalam bidang pengetahuan dan wawasan khususnya dalam pengembangan ilmu filsafat dan ilmu sosial kemasyarakatan.
2. Menambah khazanah keilmuan dan membuka paradigma baru tentang pentingnya menjaga dan melestarikan lingkungan demi masa depan manusia yang bersahabat dengan lingkungan.
3. Sebagai tambahan referensi dalam penelitian yang berhubungan dengan lingkungan dan ilmu sosial kemasyarakatan.

F. Tinjauan Pustaka

Masalah lingkungan sejauh yang peneliti ketahui memang pernah dikaji oleh peneliti terdahulu di antaranya:

1. Skripsi berjudul “ *Lingkungan Hidup dalam Perspektif Teologi Islam*, oleh Elya Yunita, Npm: 0831010009, Jurusan Aqidah Filsafat Fakultas Ushuluddin UIN Raden Intan Lampung”. Penelitian ini membahas tentang bagaimana hakikat lingkungan jika dipandang dari kaca mata teologi islam.
2. Skripsi oleh Ariana, tahun 2010 Mahasiswa Aqidah Filsafat berjudul “*Lingkungan Hidup dalam Perspektif Islam*”. Mengkaji bagaimana lingkungan hidup dalam realita empiric dan bagaimana Islam memandang lingkungan tersebut.
3. Skripsi Muhtadin, yang berjudul “*Kerusakan Lingkungan di Desa Kebuayan Kecamatan Karya penggawa Kabupaten Pesisir Barat (Suatu Analisis Filosofis)*”. Karya ini dalam bentuk penelitian lapangan dan membahas kerusakan lingkungan dan menjelaskan tentang kerusakan lingkungan dilihat dari analisis filosofis fokus pada objek yang dituju, akan tetapi banyak teori tentang keruskan lingkungan yang dapat menambah referensi bagi penulis.
4. Skripsi Ida Munfaridha, yang berjudul “*Undang-Undang No.32 Tahun 2009 Tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup Dalam Perspektif Etika Islam*”. Tahun 2014, fakultas Ushuluddin Jurusan Aqidah Dan Filsafat. Dalam penulisan ini banyak memberikan pemahaman tentang hakikat perlindungan dan pengelolaan lingkungan

hidup yang terdapat dalam UUD yang kemudian dianalisis dengan etika Islam.

5. Tesis “*Pelaksanaan Sistem Kebijaksanaan Pengelolaan Lingkungan Hidup Dengan Pengelolaan Pembangunan Berkelanjutan Dan Berwawasan Lingkungan (Studi Di Kota Semarang, Prov. Jawa Tengah)*”. Ditulis oleh Budianto, mahasiswa program magister Ilmu Hukum, Universitas Diponegoro, Semarang pada tahun 2008. Dalam tesis ini Budianto mendiskripsikan sejauh mana pelaksanaan sistem kebijakan pengelolaan lingkungan dengan pengelolaan pembangunan berkelanjutan dan berwawasan yang terjadi di kota Semarang, Jawa Tengah. Apakah kebijakan yang dicanangkan telah memenuhi unsur-unsur yang menuju pada pengelolaan dan perlindungan lingkungan hidup atau di dalamnya masih dilandasi dengan kepentingan-kepentingan pribadi maupun kelompok.
6. Skripsi, “*Sanksi Pidana Terhadap Pelaku Pencemaran dan Perusakan Lingkungan Hidup Menurut Hukum Islam dan Undang-Undang No. 32 Tahun 2009*”. Oleh Ahmad Faqih Syarifudin, mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah. Skripsi ini membahas tentang sanksi terhadap pelaku pencemaran dan perusak lingkungan hidup menurut Islam dan Undang-Undang no. 32 tahun 2009.

Penelitian terdahulu di atas memang meneliti tentang masalah lingkungan namun perbedaannya dengan penelitian yang berjudul kerusakan lingkungan di Desa Pardasuka Kec. Bengkunt Kab. Pesisir Barat ini adalah terletak pada lokasi

dimana penelitian berlangsung dan fokus penelitian ini adalah kerusakan lingkungan pantai di desa Pardasuka serta penelitian menggunakan analisis filosofis dalam pandangan islam sebagai pisau analisa untuk mendapatkan data yang otentik dalam rangka mencapai tujuan penelitian, sekaligus pembeda dari penelitian tersebut.

G. Metode penelitian

Penelitian ini adalah penelitian bersifat *kualitatif*. Penelitian kualitatif adalah berakar pada latar belakang masalah ilmiah sebagai kebutuhan, mengandalkan manusia sebagai alat penelitian, mengarahkan sasaran penelitian pada usaha menemukan teori, lebih mementingkan proses dari pada hasil, memilih seperangkat kriteria untuk menulis keabsahan data, rancangan penelitian bersifat sementara dan hasil penelitian disepakati oleh subjek penelitian.⁷ Menurut Margono dalam tesis Idham Juanda mengemukakan bahwa dalam penelitian kualitatif ini, analisis yang digunakan lebih bersifat deskriptif analitik yang berarti interpretasi terhadap isi dibuat dan disusun secara menyeluruh dan sistematis.⁸

Mengingat pentingnya metode dalam penelitian, maka dalam usaha menyusun skripsi ini, digunakan cara-cara berfikir dalam mengumpulkan data yang diperlukan untuk skripsi ini, penelitian mengambil jalan dengan menggunakan pendekatan filosofis, yaitu menyelidiki segala persoalan yang muncul dengan cara dikaji lebih universal, utuh, sistematis, kritis, rasional, logis

⁷Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, (Yogyakarta: Paradigma,2005), Cet-1, H.58. Lihat Juga Buku Maleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2001),H.4

⁸Idham juanda, *Peran Orang Tua Dalam Membiaskan Ibadah Anak*, Tesis (Lampung: Perpustakaan IAIN Raden Intan Lampung,2013),h.116

dan tuntas sampai keakar-akarnya (radikal). Selain itu untuk dapat meneliti dan mendapatkan data-data yang *valid* serta terjamin keotentikannya, maka digunakan pula data primer dan data sekunder.

Untuk itu perlu diperhatikan beberapa hal itu:

1. Jenis dan Sifat Penelitian

- a. Di tinjau dari segi jenisnya, maka penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*) yaitu pengamatan dan pencatatan mengenai fenomena-fenomena yang diselidiki.⁹ Penelitian ini dilaksanakan dengan cara melakukan pengamatan secara dekat apa yang sedang terjadi di lapangan.
- b. Dilihat dari sifat penelitiannya, penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat deskriptif (menggambarkan) secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai objek yang ada.¹⁰ Oleh karena itu, dalam pelaksanaannya hanya menjelaskan kondisi secara apa adanya tentang keadaan lingkungan hidup terutama masalah kerusakan lingkungan Desa Pardasuka Kec. Ngaras Kab. Pesisir Barat.

2. Lokasi Penelitian Dan Informan

a. Lokasi Penelitian

Untuk memasuki lokasi penelitian di lapangan, peneliti perlu memahami latar penelitian terlebih dahulu. Peneliti

⁹Susnida, *Tradisi Nyakhang Masyarakat Lampung*, Skripsi (Lampung:Perpustakaan IAIN Raden Intan Lampung 2007),h.8

¹⁰Sutrisno hadi, *Metodologi reaserch*, (Yogyakarta : Andi Ofset, 1995), h.3

hendaknya mengenal adanya lokasi tertutup dan lokasi terbuka. Menurut Lofland (1984:21-24) dalam buku Kaelan, menurutnya lokasi tertutup hubungan peneliti perlu akrab karena lokasi demikian bercirikan orang-orang sebagai objek yang perlu diamati secara teliti dan wawancara secara mendalam. Sedangkan lokasi terbuka terdapat di lapangan umum seperti tempat berpidato, orang berkumpul di pendapa, balai desa, dan ruang tunggu di museum. Pada latar demikian peneliti barangkali hanya akan mengandalkan pengamatan dan kurang sekali mengadakan wawancara.¹¹ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan lokasi tertutup dan lokasi terbuka.

Penelitian dengan judul Pelestarian Lingkungan Dalam Pandangan Islam. Lokasi penelitian di fokuskan di Desa Pardasuka Kecamatan Ngaras Kabupaten Pesisir Barat. Dalam hal ini desa yang akan diteliti peneliti adalah desa yang di dalamnya kurang dalam melestarikan lingkungan terutama pada lingkungan pantai yang tanpa mereka sadari kerusakan tersebut akan berakibat kepada mereka sendiri.

b. Informan

Informan adalah orang dalam pada lokasi tempat penelitian diadakan, atau dapat juga orang yang merupakan anggota masyarakat setempat. Meskipun informan membantu dalam proses

¹¹Kaelan, *Op.Cit.*, h.182

pengumpulan data tetapi informan tidak dapat melakukan analisa data, jadi informan fungsinya hanya sekedar membewrikan input yang berupa informasi data yang berkaitan dengan penelitian.

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi lokasi penelitian.¹²

Dalam menentukan informan digunakan teknik Purposive Sampling yaitu metode penelitian yang didasarkan pada ciri-ciri populasi yang sudah diketahui sebelumnya.¹³

Teknik ini dilakukan dengan cara memilih orang-orang tertentu yang akan dijadikan informan dengan pertimbangan tersebut mengetahui dan memahami benar tentang Lingkungan.

3. Metode Pengumpulan Data

a. Metode Observasi

Metode observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang di teliti.¹⁴ Menurut Sutrisno Hadi, teknik observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki. Dalam arti yang luas observasi tidak hanya terbatas pada pengamatan yang dilaksanakan baik secara langsung maupun tidak langsung.¹⁵

¹² *Ibid.*, h. 180

¹³ Sutrisno Hads, *Op.Cit.*, h. 80

¹⁴ Nana Sudjana, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru, 1989), h.84

¹⁵ Masri Singarimbun dan Sofran Effendi, *Metode penelitian survey*, (Jakarta: LP3ES, 1995), h.46

Dengan demikian yang dimaksud dengan observasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis tentang gejala-gejala atau fenomena yang sedang diselidiki oleh peneliti.

Teknik observasi dibagi menjadi tiga, yaitu: (a) observasi partisipan dan non partisipan, (b) observasi sistematis dan non sistematis, (c) observasi eksperimental dan non eksperimental. Berdasarkan macam macam observasi tersebut, maka penelitian ini menggunakan observasi non partisipan, dimana peneliti tidak terlibat secara langsung. Menurut Dennis P. Forcese teknik yang digunakan adalah *non participant observation* dimana peneliti berada di luar subjek, yang pada dasarnya meliputi pengamatan tanpa menyembunyikan identitas seseorang dan kelompok diberitahu tentang kepentingan pengamatan peneliti. Dalam observasi ini peneliti tidak ikut terlibat langsung di dalam kehidupan orang yang diobservasi, dan secara terpisah berkedudukan sebagai pengamat.

Observasi atau pengamatan dalam hal ini merupakan pengamatan terstruktur, karena aspek apa dari keadaan dan aktivitas yang diamati relevan dengan masalah serta tujuan penelitian dengan terlebih dahulu menentukan secara umum

keadaan dan perilaku apa yang ingin diamati agar masalah yang dipilih dapat dipecahkan.¹⁶

b. Metode *interview*

Teknik wawancara atau *interview* merupakan cara yang digunakan untuk mendapatkan data dengan cara mengadakan wawancara secara langsung dengan *informan*. Wawancara (*interview*) yaitu melakukan tanya jawab atau mengkonfirmasi kepada sampel peneliti dengan sistematis (wawancara terstruktur). Wawancara diartikan cara menghimpun bahan-bahan keterangan yang dilaksanakan dengan tanya jawab secara lisan, sepihak, bertatap muka secara langsung dan dengan arah tujuan yang telah ditentukan.¹⁷

Dalam penelitian ini peneliti akan melakukan *interview* bebas terpimpin yaitu pelaksanaan *interview*-nya berpedoman pada daftar yang telah disusun sehingga responden dapat memberikan jawabannya secara bebas sesuai dengan pemahaman atau pengetahuannya masing-masing. Teknik *interview* adalah alat pengumpul informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan pula. Ciri utama dari *interview* adalah

¹⁶Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1999), h.219-220

¹⁷Muhammad Farouk & Djaali, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Restu Agung, 2003).

kontak langsung dengan bertatap muka antara pencari informasi (*interviewer*) dengan sumber informasi.¹⁸

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *interview* bebas terpimpin, yaitu *interview* membawa kerangka keterangan untuk disajikan, tetapi bagaimana pertanyaan itu disajikan dan irama *interview* sama sekali diserahkan kepada kebijaksanaan *interviewer*.

Dari beberapa kutipan di atas dapat dipahami bahwa *interview* bebas terpimpin adalah *interview* yang dilakukan dimana pewawancara telah membawa sejumlah pertanyaan secara global mengenai informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Dalam hal ini peneliti akan melakukan *interview* secara langsung kepada *informan*. Dari teknik ini data yang akan terkumpul berupa data tentang kelestarian lingkungan pantai yang telah rusak di desa Pardasuka Kec. Ngaras Kab. Pesisir Barat.

c. Metode Dokumentasi

Teknik dokumentasi yaitu suatu cara pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data yang bersumber dari dokumen penting yang berhubungan dengan masalah yang sedang diteliti dan catatan penting dari peneliti, yang bertujuan untuk melengkapi data penelitian.

¹⁸S. Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Renika Cipta, 1997), h.36

Menurut Suharsemi Arikunto, studi dokumentasi adalah mencari data untuk mengetahui hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya.¹⁹ Sedangkan Sugiono mengemukakan bahwa studi dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang.²⁰ Studi dokumentasi diartikan juga cara mengumpulkan data dengan catatan data yang sudah ada dalam dokumentasi atau arsip.²¹

Dengan demikian metode dokumentasi adalah sumber data tentang informasi yang berhubungan dengan penelitian dalam bentuk tulisan, melalui data dokumentasi ini peneliti mendapat data yang bersifat dokumentatif yaitu mengenai keadaan lingkungan Desa Pardasuka Kec. Ngaras Kab. Pesisir Barat.

d. Metode Analisa Data

Analisa data yang digunakan peneliti adalah analisa kualitatif. Metode analisa data adalah penyelidikan terhadap data-data yang diperoleh dari hasil penelitian.²² Sedangkan analisa data menurut Patton adalah suatu proses mengatur urutan data, mengorganisasikan kesuatu pola katagori dan satuan uraian dasar,

¹⁹Suharsemi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), Cet.Ke-13, h.107

²⁰Idham Juanda, *Op.Cit*, h.124

²¹*Ibid*

²²Anas Sujdono, *Teknik Evaluasi Pendidikan Suatu Pengantar*, (Yogyakarta: Udruma, 1996), h.30.

setelah itu memahami, menafsirkan dan interpretasi data.²³ Dalam pengambilan kesimpulan yang akurat atau mendekati kebenaran, maka peneliti menggunakan metode deduktif yaitu suatu pola pemahaman yang dimulai dari hal-hal yang bersifat khusus. Dari analisis yang dilakukan kemudian ditarik kesimpulan dari uraian yang bersifat umum kepada yang bersifat khusus. Kesimpulan yang diambil merupakan jawaban dari permasalahan penelitian.

Dalam menganalisa data peneliti menggunakan beberapa macam metode analisa, diantaranya:

1). Metode Kesenambungan Historis

Metode ini mendiskripsikan dan memaparkan objek material dalam suatu struktur sejarah yang terbuka bagi masa depan dalam dua arti. Dari satu pihak dapat menghasikan interpretasi yang lebih produktif yaitu lebih bersifat objektif dan kritis. Dari lain pihak, naskah atau peristiwa dahulu memberikan penjelasan dan jawaban atas masalah saat ini. Dengan demikian ditemukan di dalamnya makna dan arah yang tidak dimaksudkan oleh pengarang terdahulu. Sehingga naskah atau peristiwa yang lama tetap berharga, tetapi mendapat arti baru dan yang baru hanya diketahui

²³Kaelan, *Op. Cit.*, h. 88

berdasarkan yang lama.²⁴ Peneliti akan mendiskripsikan latar belakang historis mengenai pelestarian lingkungan dalam pandangan islam.

2). Metode Diskriptif

Metode yang menguraikan penelitian dan menggambarkannya secara lengkap dalam suatu pemahaman antara kenyataan di lapangan dengan bahasa yang digunakan untuk menguraikan data-data yang ada. Data-data tersebut berupa gambar-gambar atau foto-foto yang didapat dari data lapangan atau peneliti menjelaskan hasil penelitian dengan gambar-gambar dan dapat pula berarti menjelaskannya dengan kata-kata.

3). Metode Interpretasi

Metode interpretasi adalah menafsirkan, membuat tafsiran namun yang tidak bersifat subjektif melainkan harus bertumpu pada evidensi objektif, untuk mencapai kebenaran otentik.²⁵ Peneliti menafsirkan berdasarkan data-data objektif yang telah dipahami, sehingga dengan demikian peneliti bisa mendapatkan hasil penelitian dengan pemahaman yang objektif mengenai materi yang peneliti teliti yaitu

²⁴ *Ibid.*, h. 75

²⁵ M. Baharudin, *Dasar-Dasar Filsafat*, (Lampung: Harakindo Publishing, 2013), h. 50.

“Pelestarian Lingkungan Dalam Pandangan Islam”. Sedangkan menurut Anton Baker dan Achmad Charis Zubair metode interpretasi adalah suatu bentuk analisa data dengan cara menyelami karya tokoh kajian.²⁶

4). Metode Heuristika.

Metode ini merupakan metode khusus yang digunakan untuk analisis pemaknaan suatu karya sastra yang mengacu pada tanda-tanda dalam bahasa. Oleh karena itu dalam penelitian filsafat dikembangkan suatu metode “*Heuristika*”, yaitu suatu metode untuk menemukan dan mengembangkan metode baru dalam suatu ilmu pengetahuan bahkan pada filsafat itu sendiri.²⁷

e. Metode Penarik Kesimpulan

Metode yang digunakan dalam proses penarik kesimpulan ini adalah metode deduksi. Metode deduksi adalah cara pengambilan kesimpulan dari yang umum ke yang khusus.²⁸ Sedangkan metode Induksi adalah cara pengambilan kesimpulan dari yang khusus ke yang umum, dengan demikian metode penarikan kesimpulan yang digunakan gabungan antara metode deduksi dan induksi dengan cara metode lingkaran hermeneutika.

²⁶Anton Baker dan Charis Zubair, *Metodelogi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kenisius, 1990), h.63.

²⁷Kaelan, *Op.Cit.*, h. 96

²⁸Anton Baker dan Chariss Zubair, *Op.Cit.*, h. 145

Dalam metode ini peneliti menggunakan lingkaran hermeneutika, adalah semacam pola menyelidikan ilmiah untuk proses interpretasi, karena di dalam lingkaran ini terdapat kategori, bagian-bagian serta unsur-unsur yang telah di tentukan peneliti.



BAB II LINGKUNGAN DAN ISLAM

A. LINGKUNGAN

1. Pengertian Lingkungan

Lingkungan berasal dari kata lingkung yaitu sekeliling, sekitar. Lingkungan adalah kawasan wilayah dan segala sesuatu yang terdapat di dalamnya.²⁹ Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di luar suatu organisme, meliputi lingkungan mati (abiotik), yaitu lingkungan di luar suatu organisme yang terdiri atas benda atau faktor alam yang tidak hidup, seperti bahan kimia, suhu, cahaya, gravitasi, atmosfer, dan lainnya. Lingkungan hidup biotik (biotik), yaitu lingkungan di luar organisme yang terdiri atas organisme hidup, seperti tumbuhan, hewan, dan manusia.³⁰

Secara umum yang dimaksud dengan lingkungan adalah segala benda, kondisi atau keadaan dan pengaruh yang terdapat dalam ruang yang kita tempatkan mempengaruhi hal-hal yang hidup termasuk kehidupan manusia.³¹ Lingkungan yang baik bagi keberlanjutan hidup manusia adalah lingkungan sehat

²⁹Bambang Marhijanto, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Masa Kini*, (Surabaya: Terbit Terang), h. 228

³⁰ Ensiklopedia Indonesia dalam Amos Neolaka, *Kesadaran Lingkungan*, (Jakarta: Lantabora Press, 2004), h.25

³¹M. Tholhan Hasan, *Islam Dalam Persepektif Sosio Kultural*, (Jakarta: Lantabora Press, 2004), h.315

dan bebas dari penyakit yang disebut sanitasi lingkungan hanya akan dapat dicapai dengan kebersihan dan melestarikan lingkungan yang sempurna.³²

Permasalahan lingkungan termasuk salah satu isu aktual dari lima isu aktual kontemporer modern. Kelima isu aktual modern itu adalah isu globalisasi, demokratisasi, hak asasi manusia (HAM), kesetaraan gender dan lingkungan. Persoalan lingkungan yang sudah setua umur dunia memang sangat kompleks, akan tetapi jika diteliti secara seksama sebenarnya bersumber pada lima aspek yaitu: aspek dinamika kependudukan, eksploitasi sumberdaya alam dan lingkungan, pertumbuhan ekonomi, perkembangan sains serta teknologi dan benturan terhadap lingkungan. Kelima persoalan ini saling berkaitan satu dengan yang lainnya sehingga menjadi problem serius.

Manusia sebagai penduduk bumi adalah individu yang memiliki tanggung jawab atas keberadaan lingkungan, baik itu lingkungan benda hidup atau lingkungan benda mati dan makhluk hidup yang tergolong lingkungan sosial yang merupakan hasil kreasi manusia (*man-made environment/artificialenvironment*). Letak tanggung jawab manusia terhadap lingkungan baik lingkungan alami (*natural environment*) maupun lingkungan buatan manusia (*man-made environment*) adalah menjaga tata lingkungan (*ekosistem*) itu sendiri dalam islam kedudukannya sama dihadapan Allah Swt,³³ yaitu sebagai hamba-Nya hal ini sebagai firman Allah Swt di dalam surat al-An'am ayat 38:

³² Ahmad Syauqi Al-Fanjari, *Nilai Kesehatan Dalam Syari'at Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 29-33

³³ M. Bahri Ghazali, *Lingkungan Hidup Dalam Pemahaman Islam*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996), h. 13-14.

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَيْرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُمَّمٌ أَمْثَالُكُمْ ۗ مَا فَرَقْنَا
فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ ۗ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ ﴿٣٨﴾

Artinya: “Dan Tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat (juga) seperti kamu. Tiadalah Kami alpakan sesuatupun dalam Al-Kitab[472], kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan”. (QS. al-An’am ayat 38).

Islam merupakan agama yang sangat memperhatikan lingkungan (*eco-friendly*) dan keberlanjutan kehidupan di dunia. Nanyak ayat al-Qur’an dan al-Hadits yang menjelaskan, menganjurkan bahkan mewajibkan setiap manusia untuk menjaga kelangsungan kehidupannya dan kehidupan makhluk lain di bumi, walaupun dalam situasi yang sudah kritis. Ayat yang berkaitan dengan alam dan lingkungan (fisik dan sosial) ini dalam al-Qur’an bahkan lebih banyak dibandingkan dengan ayat-ayat yang berkaitan dengan ibadah khusus (*mahdhah*).³⁴ Islam sendiri memiliki teologi sistemik tentang hubungan Tuhan dan lingkungan. Hubungan Tuhan mengacu pada pada hubungan struktural yaitu Tuhan sebagai pencipta lingkungan dan Tuhan sebagai pemilik serta hubungan fungsional Tuhan sebagai pemelihara lingkungan.

Selain daripada itu Islam adalah sebuah jalan (*as syirat*) yang bisa bermakna syari’ah. Islam adalah sebuah jalan hidup yang merupakan konsekuensi dari pernyataan atau persaksian (*syahadah*) tentang keesaan Tuhan (tauhid). Syari’ah adalah sebuah sistem pusat nilai untuk mewujudkan nilai yang melekat dalam konsep (nilai normatif) atau ajaran islam yakni *tauhid, khilafah, amanah halal*

³⁴Teologi Lingkungan *Etika Pengelolaan Lingkungan dalam Perspektif Islam*, (Deputi Komunikasi Lingkungan dan Perdayaan Masyarakat Kementerian Lingkungan Hidup dan Majelis Lingkungan Hidup Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2011), Cet-2, h.20.

dan haram. Berdasarkan atas pengertian ini maka jaran (konsep) atau pandangan Islam tentang lingkungan pada dasarnya dibangun atas dasar 5 (lima) pilar syari'ah tersebut yakni : 1) *tauhid*, 2) *khilafah*, 3) *amanah*, 4) *adil* dan 4) *istishlah*.

2. Makna Lingkungan Bagi Makhluk

Kehadiran lingkungan bagi makhluk pada hakekatnya merupakan suatu syarat mutlak bagi kelangsungan hidup secara menyeluruh. Jika kondisi lingkungannya menunjukkan keadaan yang baik berarti lingkungan tersebut menunjang terhadap kelangsungan hidup bagi makhluk hidup. Oleh karena itu kualitas atau mutu lingkungan adalah kondisi lingkungan dalam dalam hubungannya dengan mutu hidup. Makin tinggi derajat mutu hidup dalam suatu lingkungan tertentu makin tinggi pula derajat mutu lingkungan tersebut begitupun sebaliknya.³⁵

Lingkungan dengan seluruh makhluk hidup erat hubungannya, artinya lingkungan sangat tergantung atas sesama makhluk hidup lainnya. Bahkan secara sentral manusia sebagai pemegang peranan dalam sistem ekologi pun sangat tergantung kepada keberadaannya lingkungannya. Begitupula lingkungan itu akan tetap memiliki mutu yang baik tidak lepas pula dari tangan manusia terdapat dalam firman Allah sebagai berikut:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّىْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً ۗ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِىْهَا مَنْ
 يُّفْسِدُ فِىْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّىْ
 ۞ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ ۝۱۳۰

³⁵Otto Soemarno, *Ekologi: Lingkungan Hidup dan Pembangunan*, (Jakarta: Midas Surya Grafindo, 1986, h. 20

Artinya: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (QS. al-Baqarah: 30).

Dari penjelasan ayat di atas mengatakan bahwa manusia sebagai sentral dari lingkungan, yang berarti manusia memiliki kedudukan yang paling tinggi dibandingkan makhluk hidup yang lain yaitu manusia ditunjuk oleh Allah sebagai khalifah di muka bumi ini.

Khalifah menurut pemahaman al-Islam merupakan pemimpin di muka bumi ini mempunyai tugas mampu memimpin dirinya dan mengelola lingkungannya dengan baik. Oleh karena itu dalam persepsi agama merupakan tugas pokok manusia dalam menjaga keberadaannya. Kebaikan lingkungan tergantung dari kebaikan manusia. Manusia bertindak dengan baik untuk sesama manusia dan lingkungannya. Arus hubungan timbal balik mengandung makna bahwa lingkungan dengan manusia dan sebaliknya manusia dengan lingkungannya adalah integratif. Artinya satu sumber yakni Allah sebagai penciptanya, satu hakekat yakni saling bermanfaat dan satu pengembangan dalam konteks pembangunan kehidupan manusia atau dengan kata lain integrasi kejadian, integrasi kemanfaatan dan integrasi kepentingan.

Integrasi kejadian memiliki makna lingkungan diciptakan oleh yang maha pencipta dan memiliki tujuan. Integrasi kemanfaatan yakni antara spesies memiliki daya guna bagi populasi lain dan rantai kehidupan sistem ekologi.

Integrasi kepentingan mengandung makna adanya hubungan saling mementingkan antara satu populasi dengan yang lainnya dalam satu ekologi.

Setiap kejadian unsur-unsur lingkungan memiliki tujuan, dan tujuan itu tidak terlepas antara satu dengan yang lainnya. Artinya kehidupan setiap makhluk ada saling membutuhkan kepentingan setiap makhluk dan merupakan sistem di mana setiap bagian dari sistem itu memerlukan pengenalan terhadap yang lainnya.

Manusia sebagai sentral dari kehidupan dalam sistem lingkungan memerlukan pengenalan terhadap populasi yang lain. Dengan pengenalan itu maka terciptalah suatu pengetahuan tentang alam dan lingkungannya. Secara tidak langsung melahirkan pengetahuan tentang ciptaan dan penciptanya, pengetahuan tentang ciptaan dan penciptanya. Pengetahuan tentang ciptaan adalah ilmu dan pengetahuan tentang pencipta alam adalah agama. Baik ilmu maupun agama merupakan sumber pengetahuan hal ini disebut ilmu *monokotomik*.³⁶

Ilmu dan agama pada hakekatnya sejalan yaitu menginginkan kebaikan bagi seluruh populasi dalam ekosistem, menampakkan segi kemanfaatan bagi seluruh individu dalam seluruh tata lingkungan itu tidak terkecuali lingkungan biotik dan abiotik. Sebab pada setiap unsur lingkungan ada kebutuhan integral yang dibutuhkan. Terpenuhnya masing-masing kebutuhan lingkungan memberikan arah kelestarian lingkungan.

Dengan adanya lingkungan yang lestari atau sesuai dengan kodratnya, maka makna lingkungan akan semakin berasa bermanfaat dan bermakna bagi manusia sebagai makhluk biotik atau bagian dari lingkungan. Karena bagaimana pun lingkungan bagi kehidupan merupakan kebutuhan dasar yang sangat esensial dan berpotensi bagi kehidupan dan kebutuhan manusia.

³⁶M. Bahri Ghazali, *Konsep Ilmu Menurut Al-Ghazali: Suatu Tinjauan Psikologik Podogogik*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1991), h. 87.

3. Ruang Lingkup Lingkungan

Segala ciptaan Tuhan di jagad raya ini dengan berbagai karakteristik melambangkan betapa manusia hidup di bumi ini tidak sendirian, melainkan hidup bersama makhluk lain, yaitu tumbuhan, hewan, dan jasad renik. Makhluk hidup yang lain itu bukannya sekedar kawan hidup yang hidup bersama secara netral atau pasif terhadap manusia, melainkan hidup manusia itu terkait erat pada mereka, tanpa mereka manusia tidak akan dapat hidup. Kenyataan ini dengan mudah dapat kita lihat dengan mengandaikan di bumi ini tidak ada tumbuhan dan hewan.

Dari manakah mendapat oksigen dan makanan? Tentu harus kita akui bahwa oksigen yang kita hirup merupakan hasil dari fotosintesis tumbuhan hijau yang sangat bermanfaat bagi manusia. Karena itu anggapan bahwa manusia adalah makhluk yang paling berkuasa merupakan suatu pemahaman yang keliru melainkan manusia hanya sebagai pengatur apa yang ada di muka bumi. Seyogyanya kita menyadari dan mengakui bahwa kita dengan lingkungan alam memiliki hubungan timbal balik yang saling membutuhkan antara satu dengan yang lainnya.³⁷

Manusia berinteraksi dengan lingkungannya. Ia mempengaruhi dan dipengaruhi oleh lingkungannya. Ia membentuk dan terbentuk oleh lingkungannya manusia seperti ia adanya, yaitu yang disebut *fenotipe*, adalah perwujudan yang dihasilkan oleh interaksi sifat keturunannya dengan faktor lingkungan. Sifat keturunan yang terkandung di dalam gen yang merupakan

³⁷ Otto Soemarwoto, *Op.Cit*, h.51

bagian kromosom di dalam masing-masing sel tubuh, menentukan potensi perwujudan manusia, yaitu *genotipe*. Sifat dalam *genotipe* itu akan terwujud tergantung dengan ada atau tidaknya faktor lingkungan yang sesuai untuk perkembangan sifat itu.

Manusia memerlukan udara untuk pernafasan, air untuk minum, keperluan rumah tangga dan keperluan lain, tumbuhan dan hewan untuk makan, tenaga dan kesenangan, serta lahan untuk tempat tinggal dan produksi pertanian. Oksigen yang kita hirup dari udara dalam pernafasan kita, sebagian besar berasal dari tumbuhan dari proses fotosintesis dan sebaliknya gas karbondioksida yang kita hasilkan dalam pernafasan digunakan oleh tumbuhan untuk proses fotosintesis.

Manusia adalah bagian integral lingkungan hidupnya. Ia tidak dapat dipisahkan daripadanya, manusia tanpa lingkungan suatu abstraksi belaka.³⁸ Sungguh, manusia bukan hanya makhluk sosial yang saling membutuhkan antar sesama manusia, namun manusia pun sangat membutuhkan lingkungan dalam kehidupannya.

Keberadaan hidup manusia bersama-sama dengan makhluk lain yang di luar dirinya itu, itulah yang disebut dengan lingkungan hidup manusia. Ruang lingkup wilayah lingkungan hidup serupa itu bersifat relatif, artinya dapat berbentuk ruangan yang sempit seperti sebuah rumah dengan pekarangannya, atau lebih luas, mencakup beberapa daerah di kawasan suatu pulau, dan bahkan lapisan bumi dan udara yang ada penghuninya pun dapat di anggap suatu lingkungan

³⁸Otto Soemarwoto, *Ibid.* h.54-55

hidup yang besar yang disebut “biosfir”. Tidak hanya itu, tata surya kita, bahkan seluruh alam semesta ini dapat disebut lingkup lingkungan.

Lingkungan yang digambarkan itu ada yang sudah diciptakan Tuhan seperti: air, udara, tanah, hewan, tumbuhan dan lainnya, ini disebut dengan “lingkungan alami” dan ada sebaliknya yang diciptakan oleh manusia, seperti waduk, taman, tempat rekreasi dan sebagainya, ini disebut dengan “lingkungan buatan”.³⁹

Dari pengalaman hidup sehari-hari, ternyata manusia tidak dapat terpisahkan oleh kedua jenis lingkungan tersebut. Dengan kata lain, kelangsungan hidup manusia atau eksistensinya sebagai manusia sangat bergantung dengan kedua hal tersebut, oleh karenanya, apabila pelestarian kedua lingkungan ini tidak terpelihara dengan baik, maka eksistensi manusia tersebut akan berakhir. Hal ini sesuai dengan Firman Allah Swt dalam Surat Shad ayat 27, sebagai berikut:

وَمَا خَلَقْنَا السَّمَاءَ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا بَطْلًا ۚ ذَٰلِكَ ظَنُّ الَّذِينَ كَفَرُوا ۚ
فَوَيْلٌ لِلَّذِينَ كَفَرُوا مِنَ النَّارِ ﴿٢٧﴾

Artinya: “dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya tanpa hikmah. yang demikian itu adalah anggapan orang-orang kafir, Maka celakalah orang-orang kafir itu karena mereka akan masuk neraka”. (Q.S Shaad: 27).

Maksud dari ayat ini adalah, Allah Swt menciptakan segala sesuatunya tentu memiliki maksud dan tujuannya masing-masing, seperti halnya manusia tidak dapat hidup sendirian, dia memerlukan makhluk yang lainnya guna untuk kelangsungan hidupnya, hal ini digambarkan langsung oleh kehidupan manusia

³⁹Erwati Aziz, *Upaya Pelestarian Lingkungan Hidup Melalui Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), h. 42.

itu sendiri, manusia tidak akan mendapat oksigen dan makanan apabila tidak ada hewan dan tumbuhan.

Sungguh sangat ironis jika tangan-tangan manusia tega mengeksploitir alam lingkungannya secara tidak manusiawi, dan di sisi lain kelangsungan hidupnya amat tergantung kepada kelestarian ekosistem atau hubungan timbal balik antara manusia dan makhluk-makhluk lainnya. Allah Swt berfirman dalam surat al-A'raf ayat 10 sebagai berikut:

وَلَقَدْ مَكَّنَّاكُمْ فِي الْأَرْضِ وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعِيشَةً قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ﴿١٠﴾

Artinya: “*Sesungguhnya Kami telah menempatkan kamu sekalian di muka bumi dan Kami adakan bagimu di muka bumi (sumber) penghidupan. Amat sedikitlah kamu bersyukur*” (Q.s. al-A'Raaf ayat 10).

Nikmat yang besar ini wajib dihargai dan diterima dengan penuh rasa syukur serta keimanan. Akan tetapi karena mereka dibesarkan di dalam nikmat dan karena kecinta mereka yang sangat besar terhadap nikmat, maka mereka hanya dapat menikmatinya dan tanpa bersyukur kepada Rabb penciptanya.⁴⁰

Sementara itu Ahmah Mustafa Al-Maragi, didalam karyanya yang berjudul *Tarjemahan Tafsir Al-Maragi* menafsirkan bahwa maksud dari surat al-Hijr ayat 20 tersebut adalah disini terdapat isyarat bahwa Allah Swt memberikan rezeki kepada mereka, bukan mereka yang memberikan rezeki itu. Disini benar-benar terdapat pemberian dan karunia yang besar serta rahmat yang luas bagi hamba-Nya.

Sungguh Allah Swt memudahkan berbagai macam dan jalan penghidupan bagi kalian, menundukan binatang melata yang kita kendarai, binatang ternak

⁴⁰ Muhammad Syaltut, *Tafsir al-Qur'an karim pendekatan Syaktut Dalam Menggali Esensi al-Qur'an* (Bandung: CV. Diponegoro, 1990), Seri: 3, h.821

yang kita makan, dan hamba yang kalian pergunakan. Rezeki itu semua adalah di tangan pencipta, bukan di tangan kita sebagai makhluk ciptaan Tuhan sebagai pencipta. Kita hanya mengambil manfaat daripadanya, sedangkan rezekinya ada di tangan Allah Swt.⁴¹

Bahkan Allah Swt tidak menyediakan untuk manusia itu nikmat yang ada di bumi saja, melainkan Allah juga menyediakan bahan-bahan keperluan hidup apa yang ada di langit seperti: matahari, bintang-bintang, udara, hujan dan benda-benda lain yang ditundukan Allah Swt bagi kemudahan manusia dalam mengelola kebutuhan hidupnya. Sebagaimana firman-Nya:

وَسَخَّرَ لَكُم مَّا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مِّنْهُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿١٣﴾

Artinya: “dan Dia telah menundukkan untukmu apa yang di langit dan apa yang di bumi semuanya, (sebagai rahmat) daripada-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berfikir”. (Q.S. al-Jatsiyah ayat 13).

Tuhan begitu kuasa dalam melakukan semua itu, manusia harus pandai ber-Iqra ciptaan-ciptaan-Nya karena merupakan ayat-ayat kauniyah selain ayat kauniyah Tuhan yang ditulis dalam 30 Juz al-Qur'an yang semuanya itu punya makna tersendiri yang hanya didapat melalui iqro (Al-alaq: 1-5). Banyak yang mengasumsikan bahwa untuk membuktikan adanya tuhan bercerminlah pada ciptaan-ciptaan-Nyayang begitu sempurna dan semua itu tidaklah sia-sia karena penciptaan segala sesuatu mempunyai maksud dan tujuan tertentu misalnya saja

⁴¹Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Terjemahan Tafsir Al-Maragi*, (Semarang: CV. Toha Putra Semarang, 1992), Seri: 14, h.22

dalam teori-teori sacral Tuhan Qur'an surat Adzariyat ayat 56 disitu Tuhan menerangkan dengan jelas tujuan penciptaan manusia dan jin. Pada kesempatan ini akan dibahas dua jenis ciptaan Tuhan berdasarkan ruang lingkupnya yakni alam besar (*makrokosmos*) dan alam kecil (*mikrokosmos*).

Makrokosmos adalah alam yang begitu luas yang tak mampu dibayangkan oleh akal pikiran karena sifatnya adalah tak terhingga, coba bayangkan bumi yang kita diami yang masuk dalam sistem tata surya dengan susunan sebuah matahari sebagai pusat peradaban dan sembilan buah planet dengan bumi salah satunya beredar mengelilingi matahari tersebut dengan garis orbitnya masing-masing yang masuk dalam gugusan bintang yang disebut galaksi bintang Bima Sakti yang merupakan satu dari sekian juta galaksi yang ada di jagat raya ini.

Betapa bumi begitu kecil jika dibayangkan dengan nalar manusia. Bumi yang kalau kita lihat berada di luar angkasa dengan tetap seimbang berada di garis orbitnya baik secara rotasi maupun secara revolusi yang tak memiliki tiang penyangga, tak memiliki tali yang menggantungnya tetapi tetap tegar berdiri saat ini. Kalau kita gambarkan dari yang terkecil hingga yang terbesar maka digambar seperti yang di bawah ini.

Dengan peredaran dan pergerakan segala yang ada di jagad raya yang mengikuti hukum-hukum Tuhan (*sunnatullah*) maka dapat dipahami bahwa segala sesuatu ciptaan seperti ini tunduk dan patuh mengikuti perintah-Nya. Timbul pertanyaan apakah benar Tuhan menjadi sutradara tunggal dalam perfileman jagad raya ini? Apakah segala sesuatu terjadi di bawah kendali-Nya? Ataukah dia menciptakan dan merancang semua ini kemudian semua aktivitas selanjutnya

dibiarkan terjadi begitu saja tanpa ada pengawalan lebih lanjut. Inilah pemahaman yang menjadikan perbedaan pendapat berabad-abad antara kaum yang berfaham jabariyah dan berfaham qadariyah yakni apakah takdir/nasib ditentukan oleh otoriter Tuhan atautkah ditentukan oleh manusia situ sendiri.

Membahas alam (makrokosmos) memang kajian seintifiknya sangatlah luas sehingga perlu penerawangan yang mendalam guna membaca gejala-gejala alam yang terjadi disekitar kita, karena semua peristiwa yang terjadi memiliki hikmah tersendiri yang dapat dipetik manusia, kemarahan alam berupa bencana alam, tsunami, banjir, angin topan serta bencana sosial lainnya harus dipandang sebagai kemurkaan Tuhan ataupun cobaan.

Merenung terhadap ciptaan Allah adalah suatu yang dianjurkan karena dengan memikirkan ciptaan-Nya maka kita akan tahu siapa dan apa hakikat diri kita juga akan kenal siapakah Tuhan kita sebagaimana firman-Nya dalam surat al-‘Alaq ayat 1-5 Allah berfirman:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEPUKHTAN
LAMPUNG

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ أَلَمْ يَعْلَمْ بِالْقَلَمِ ۝ أَلَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

Artinya: 1. bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, 2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. 3. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, 4. yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, 5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (Q.S al-‘Alaq ayat 1-5).

Mikrokosmos adalah alam yang sangat kecil yang dapat melingkupi sistem-sistem yang terjadi di dalam tubuh suatu organisme termasuk manusia itu sendiri, sistem yang terjadi dalam suatu partikel yang sangat kecil yang dalam definisi menurut Jhon Dalton tokoh fisikawan dan kimiawan bahwa zat yang paling kecil

yang tidak dapat dibagi-bagi menjadi bagian yang lebih kecil disebut ‘*Atom*’ yang dalam ukurannya yang tidak dapat dilihat dengan mata telanjang yang berkisar pada hitungan bilangan berpangkat minus dalam satuan milimikron. Dalam perspektif *biological science* bahwa unit terkecil dari suatu organisme dinamakan ‘*sel*’ yang juga tidak dapat dilihat secara kasat mata namun harus dibantu oleh alat optic yang dinamakan *mikroskope*. Sel sendiri memiliki bagian-bagian mulai dari nukleus, mitokondria, retikulum endoplasma, membran/ dinding, sitoplasma, dan sebagainya. Kita juga dapat melihat contoh konkrit lainnya yakni sistem saraf manusia yang begitu rumitnya mulai dari sel saraf motorik, sensorik, somatic dan sebagainya yang berpusat di otak dan sebagai pusat pengendali aktivitas manusia.

Walaupun sangat kecil namun sistem dan jaringan penghubung yang digunakan sangatlah rumit cara kerjanya. Selain masih banyak lagi contoh-contoh alam mikro di antaranya sistem ekskresi makhluk hidup, sistem metabolisme, reaksi fotosintesis tumbuhan, dan segala macam reaksi kimia yang terjadi yang membutuhkan imajinasi yang tinggi untuk dibayangkan.

Deskripsi di atas menjadi pencerahan bagi kita bahwa kita perlu merefleksikan diri dan terus membaca fenomena alam baik secara makrokosmos maupun secara mikrokosmos demi menarik hikmah-hikmah dibalik semua itu sehingga kita mampu mensyukuri segala Rahmat, Nikmat, Hidayah dan Rhida yang diberikan Tuhan pada kita sekalian.⁴²

Manusia sebagai mikrokosmos memiliki potensi dalam menginternalisasikan kualitas-kualitas ilahiyah. Konsekuensi logis dari

⁴²Rahmad-nazir, *Keajaiban-alam-makrokosmos*, blogspot.com, (Diakses Pada Tanggal 23-25-2018)

internalisasi kualitas tersebut adalah tercermin dalam tindakan atau perilaku seseorang yang mampu membangun relasi baik terhadap orang lain dan alam sekitarnya.

Manusia yang memiliki kesadaran ilahiyah akan selalu berfikir secara holistik. Alam bukanlah hanya sebatas dimensi fisik saja, melainkan memiliki dimensi ruhani. Sehingga perlakuan terhadap alam tidak dapat dilakukan secara semena-mena. Setiap tindakan kita harus merupakan hasil perenungan, dengan harapan tindakan tersebut memberikan dampak positif bagi lingkungannya. Hal ini bertujuan supaya terjalin harmonisasi antara manusia dengan alam lingkungannya.

Salah satu bentuk dampak positif dari pola hidup seperti ini adalah terwujudnya pola hidup sehat dan keseimbangan ekosistem. Ketika manusia memberikan yang terbaik bagi alam, maka alam pun memberikan yang terbaik bagi manusia. Seperti menjaga kelestarian alam, tidak menebang pohon sembarangan, dan alam akan memberikan manusia udara yang segar serta mencegah timbulnya banjir.

Dalam bertindak atau berperilaku, seseorang harus memikirkan efek yang akan ditimbulkan dari pembuatannya itu. Sejauhmana dampak positifnya dan sejauhmana pula dampak negatifnya terhadap alam sekitarnya. Dengan sikap seperti itu, maka kita telah menampilkan kualitas-kualitas ilahiyah.

4. Problematika Lingkungan Di Era Modern

a. Kerusakan Lingkungan Di Indonesia

Masalah lingkungan di Indonesia pada masa sekarang merupakan masalah yang serius, dan merupakan masalah yang kompleks di mana lingkungan bergantung pada tingkah laku manusia yang semakin lama semakin menurun kepedulian terhadap lingkungan,⁴³ sedangkan kita sebagai umat Islam seharusnya menjaga dan melestarikan lingkungan agar tidak terjadi kerusakan di dalam lingkungan ini. Dengan dalih untuk kepentingan atau kelangsungan hidup manusia melakukan eksploitasi besar-besaran terhadap lingkungan hidup tanpa mempertimbangkan kelangsungan (kontinuitas) lingkungan hidup itu sendiri, pada akhirnya menimbulkan kerusakan lingkungan. Fenomena lingkungan dewasa ini menunjukkan tingkat kerusakan yang besar, dan pada gilirannya akan mengancam kelangsungan hidup manusia itu sendiri. Beberapa sebagai contoh kerusakan lingkungan di Indonesia.

1. Perkiraan sekarang tanah rusak di Indonesia mencapai kurang lebih 42 juta Ha atau 1/5 luas daratan Indonesia. Tanah rusak ini berupa tanah alang-alang, hutan-hutan rusak, dan tanah-tanah gundul. Hal ini menunjukkan terutama akibat kehidupan manusia lebih dominan pengaruhnya jika dibandingkan dengan makhluk hidup lainnya dalam lingkungan yang bersangkutan sehingga timbul ketidakseimbangan yang mengakibatkan kerusakan lingkungan,

⁴³Supardi, *Lingkungan Hidup Dan Kelestariannya*, (Bandung: Alumni, 2003), h. 141

2. Daerah sekitar danau toba dan aliran sungai asahan terdapat tanah kritis yang sangat mempengaruhi persediaan air danau tersebut, bila dibiarkan beberapa tahun saja akan mempengaruhi debit air Danau Toba,
3. Kota Jakarta yang merupakan ota yang kompleks di Indonesia mempunyai masalah pencemaran lingkungan mulai dari penambahan penduduk yang sangat cepat, masalah permukiman yang kurang memenuhi syarat baik kesehatan, maupun lokasinya, disiplin mental warga kota dalam pemeliharaan sarana-sarana kota. Ditambah dengan kemiskinan, kekurangan gizi, kondisi perumahan dan sanitasi yang kurang baik akan memudahkan penyebaran penyakit,
4. Kota Bandung yang daerahnya dikelilingi pegunungan tinggi merupakan daerah yang cukup rawan bila terjadi pencemaran udara, karena daerah yang cukup rawan ini bisa menimbulkan cukup banyak kesulitan akibat udara yang mengandung bahan pencemaran terperangkap, tidak bisa naik dan tetap berada di sana dalam waktu yang cukup lama. Sebagai contoh pencemaran oleh gas CO yang berasal dari kendaraan-kendaraan bermotor di pusat-pusat keramaian menunjukkan angka 50-150 ppm. Untuk kota Bandung kadar ini sudah harus mendapat perhatian.
5. Hutan-hutan sekitar majalengka dalam keadaan kritis menimbulkan pelumpuran sungai cilutung, anak sungai cimanuk, sebesar 6 juta m/tahun.⁴⁴

⁴⁴*Ibid*, h. 143

6. Luas hutan di daerah Surakarta, hanya tersisa lebih kurang 8-10% dari seluruh wilayah tersebut, padahal luas hutan yang ideal bagi suatu daerah untuk menjaga keseimbangan harus mencapai di atas 30%
7. Di Jambi, akibat penebangan liar, hutan-hutan produktif sebagian menjadi rusak, krang lebih 80.000 Ha yang bila tidak segera dihijaukan kembali akan menimbulkan bahaya banjir,
8. Berbagai usaha penggalian sumber daya alam dan pembangunan industri-industri untuk memproduksi barang-barang konsumsi tanpa adanya usaha perlindungan terhadap pencemaran lingkungan oleh buangan yang merupakan racun bagi lingkungan di sekitarnya dan tidak mustahil dapat membawa kematian.
 - a). Kepadatan penduduk dan kemelaratan
 - b). oleh pencemaran lingkungan hidup oleh proses pembangunan.⁴⁵

Di negara maju, masalah lingkungan umumnya di akibatkan oleh berbagai kegiatan industri modern yang menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan. Misalnya: pencemaran udara, air, tanah, dan hujan asam: efek gas rumah, kebocoran reaktor nuklir, serta kasus buangan toksik lainnya terhadap lingkungan.

Berada dengan kasus-kasus negara maju, di negara berkembang seperti Indonesia, pada umumnya penyebab masalah lingkungan antara lain, dampak negatif dari kemiskinan, juga kegiatan industri. Berbagai masalah merusakkan

⁴⁵ *Ibid*, h. 144

hutan, erosi tanah, kepunahan satwa liar (fauna), penurunan stok ikan dan udang, serta pencemaran limbah rumah tangga seta pabrik.⁴⁶

Kerusakkan lingkungan, khususnya di Indonesia, telah terjadi di berbagai tempat dan ekosistem, misalnya ekosistem pertanian, hutan, pesisir, dan laut.⁴⁷

b. Faktor Penyebab Masalah Lingkungan

Masalah lingkungan dapat diakibatkan dari berbagai kegiatan, baik dalam skala terbatas (sempit) maupun dalam skala luas. Dalam skala terbatas, misalnya dalam kegiatan keluarga yang menghasilkan limbah rumah tangga. Limbah ini belum menjadi sorotan masyarakat, khususnya di Negara-negara yang sedang berkembang karena semua keluarga menghasilkannya dan dampaknya tidak secara nyata mengganggu kesehatan. Dalam skala luas, masalah lingkungan menjadi penting karena komponen yang menanggung dampak yang begitu banyak, sedangkan pihak penyebab dapat diuntungkan secara ekonomi.

Pada umumnya masalah lingkungan disebabkan oleh peristiwa alam, pertumbuhan yang pesat, pemanfaatan sumber daya alam secara berlebihan, industrialisasi, dan transformasi.

1. Peristiwa Alam

Peristiwa alam atau kejadian yang terjadi secara alamiah, seperti gempa bumi, longsor, badai, kebakaran hutan oleh petir, banjir, letusan gunung berapi, tsunami, terkikisnya pantai, dan lainnya, telah banyak menimbulkan masalah lingkungan. Gempa

⁴⁶Johan Iskandar, *Manusia Budaya dan Lingkungan*, (Jakarta, HUP, 1990), H.2

⁴⁷*Ibid.*,h. 2.

bumi mengakibatkan kerusakan lingkungan baik di daratan maupun di lautan. Luas wilayah yang rusak dan tingkat kerusakan yang terjadi tergantung pada kekuatan gempa, yang dinyatakan dalam Skala Richter. Gempa yang terjadi di daratan dapat menyebabkan tanah terjadi retak-retak, bentang alam longsor, kerugian harta benda, kerugian harta benda, kematian manusia dan hewan, dan sebagainya. Gempa bumi di lautan menyebabkan terganggunya kehidupan biota laut dan badai. Guncangan air laut yang hebat dapat mengakibatkan biota laut menjadi stres atau mati.

Peristiwa alam seperti badai menyebabkan gelombang laut yang berbahaya bagi pelayaran dan nelayan. Badai juga dapat merusak pantai dan pemukiman penduduk di sepanjang pantai atau wilayah pesisir.

Peristiwa alam seperti petir dapat mengakibatkan terjadinya kebakaran hutan. Kebakaran hutan makin berat dan sulit dipadamkan, apabila kawasan itu ditemukan batubara yang terbakar di bawah permukaan tanah.

Peristiwa alam seperti banjir dapat menyebabkan korban jiwa dan harta benda, memporak-porandakan permukiman penduduk, merusak daerah pertanian, menghancurkan waduk, dan menjadi sumber penyakit yang menyebabkan penderitaan umat manusia.

2. Pertumbuhan Penduduk Yang Pesat

Pertumbuhan penduduk yang pesat (tinggi) di suatu wilayah atau Negara dapat dipastikan akan menimbulkan berbagai masalah lingkungan seperti menimbulkan berbagai masalah dalam penyediaan lahan untuk permukiman dan untuk usaha, fasilitas pelayanan sosial (pendidikan, rumah ibadah, kesehatan, air bersih, dan transformasi), serta masalah sosial ekonomi dan sosial budaya lainnya.

Apabila kita perhatikan terjadinya kepadatan penduduk di Indonesia ini, ditandai oleh beberapa karakteristik:

- a). Laju pertumbuhan penduduk yang besar dan cepat
 - b). Penyebaran penduduk yang tidak merata
 - c). Komposisi penduduk menurut umur
 - d). Arus urbanisasi yang tinggi.
3. Pemanfaatan sumber daya alam secara berlebihan
- Pemanfaatan atau eksploitasi sumber daya alam yang dilakukan secara berlebihan akan menimbulkan masalah lingkungan. Seharusnya, pemanfaatan sumber daya alam dilakukan dengan memperhatikan dan menerapkan asas-asas pelestarian lingkungan. Kemajuan teknologi produksi dalam eksploitasi atau penambangan batu bara, minyak bumi, bijih besi, emas, timah, bauksit, dan sumber daya alam lainnya, telah mengakibatkan kerusakan dan pencemaran lingkungan. Eksploitasi tersebut mengakibatkan terjadinya perubahan bentang

alam, meningkatkan frekuensi tanah longsor, terbentuknya terowongan, waduk dan genangan air yang tidak dikehendaki, serta gangguan terhadap kehidupan satwa liar. Pengolahan, pengangkutan, pada proses lebih lanjut bahan yang dieksploitasi itu juga akan mencemari tanah, air dan udara.

4. Industrialisasi

Perkembangan peradaban manusia yang ditunjang oleh kemajuan ilmu dan teknologi, sekaligus juga merusak dan mencemari lingkungan. Pembangunan berbagai industri, seperti industri pupuk, semen, tekstil, minyak, agroindustri, besi baja dan lain-lain semua berpotensi memberikan dampak negatif terhadap lingkungan. Industri merusak dan mencemari lingkungan tidak hanya terjadi setelah berproduksi (beroperasi), tetapi juga dalam tahap proses pembangunan (tahap konstruksi). Pada tahap ini, kerusakan dan pencemaran lingkungan dapat terjadi pada kegiatan *land clearing*, mobilisasi peralatan berat, pengangkutan, bahan bangunan, dan kegiatan lainnya.

Dalam proses produksinya, semua industri akan menghasilkan produk sampingan yang kurang bernilai ekonomis. Produk sampingan ini disebut limbah, yang terdiri dari limbah padat, cair, dan gas. Limbah ini akan mencemari lingkungan perairan, tanah, dan udara, yang pada akhirnya akan mengganggu kehidupan makhluk hidup, termasuk manusia.

5. Transfortasi

Transfortasi memegang peranan penting dalam aktivitas manusia, baik transfortasi udara, laut, maupun di darat. Alat transfortasi memerlukan bahan bakar dan pembengkelan untuk perbaikan transfortasi yang rusak.

Apabila dilihat sebab masalah lingkungan di atas, maka tanpa kegiatan pembangunan pun masalah lingkungan dapat timbul, yang disebabkan oleh peristiwa alam, dan pertumbuhan penduduk yang pesat. Dengan demikian pembangunan tidak perlu dihentikan, tetapi dilakukan dengan berupaya memaksimalkan dampak positif dan meminimalkan dampak negatif. Untuk itu dalam perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan pemantauan dalam pembangunan diperlukan sumber daya manusia yang memiliki integritas, kualitas, dan kepedulian terhadap lingkungan yang tinggi, serta teknologi yang ramah lingkungan.⁴⁸

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi atau dengan kata lain adalah ketinggalan di bidang pendidikan sehingga masih terdapat masyarakat rasional dan irasional atau dikategorikan masyarakat maju dan primitif. Masyarakat irasioal adalah termasuk masyarakat yang masih ketinggalan, primitif atau terbelakang dalam arti kata persepsinya sangat terbatas dan sulit mengejar perkembangan berikutnya. Akibat dari sikap primitif sangat

⁴⁸Karden Eddy Sontang Manik, *Pengelolaan Lingkungan Hidup*, (Bandung: Djambatan, 1990), h.56-66

mengganggu eksistensi lingkungan, karna makin bertambah hari, bertambah pula kebutuhan mereka. Penggunaan sistem pertanian, perkebunan dan perikanan yang salah mengakibatkan kerusakan lingkungan di antaranya yaitu:

a). Kepadatan Penduduk

Pertumbuhan penduduk yang relatif cepat berimplikasi pada ketersediaan lahan yang cukup untuk menopang tuntutan kesejahteraan hidup. Sementara lahan yang tersedia bersifat tetap dan tidak bisa bertambah sehingga menambah beban lingkungan. Daya dukung alam ternyata semakin tidak seimbang dengan laju tuntutan pemenuhan kebutuhan penduduk, atas dasar inilah, eksploitasi sistematis terhadap lingkungan secara terus menerus dilakukan dengan berbagai cara dan dalih pemenuhan kehidupannya.

b). Perkembangan Teknologi

Pada hakikatnya teknologi merupakan hasil pemikiran inovatif manusia, teknologi dalam kehidupan sosial, politik, budaya, ekonomi, pendidikan, dan keilmuan menunjukkan bagaimana memajukan bidang itu untuk mencapai sasaran yang lebih efisien dan efektif. Teknologi dikaitkan dengan munculnya alat teknik atau mesin teknologi yang memudahkan manusia dalam memajukan kehidupannya. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sebenarnya diharapkan dapat memberi

kesejahteraan bagi kehidupan umat manusia ternyata juga harus dibayar amat mahal, oleh karena dampaknya yang negatif terhadap kelestarian lingkungan. Pertumbuhan industri, sebagai hasil rekayasa ilmu pengetahuan dan teknologi dibanyak negara maju terbukti telah membuat erosi tanah dan pencemaran limbah terhadap lingkungan.

B. ISLAM

1. Pengertian Islam

Kata islam berasal dari bahasa Arab diangkat dari asal kata "*salima*" yang berarti selamat sentosa. Dari asal kata itu dibentuk kata "*aslama*" yang artinya tunduk patuh, taat dan memelihara diri. Pengertian islam secara khusus adalah segala apa yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw, sebagaimana yang diturunkan Allah dalam al-Qur'an dan disampaikan oleh Nabi Muhammad Saw dalam Sunnahnya yang shahih atau benar, berupa perintah-perintah, larangan-larangan, serta petunjuk-petunjuk untuk kebahagiaan manusia di dunia dan kesejahteraan di hari kemudian atau akhirat.⁴⁹

Secara sistematis, islam juga di artikan menyerah, tunduk dan patuh, untuk mendapatkan salam arinya keselamatan dan kedamaian. Menyerah, tunduk dan patuh kepada tuhan yang menciptakan semua yang ada dalam kehidupan ini, bukan menyerah, tunduk dan patuh pada kekuasaan hawa nafsu serta kepentingan-kepentingan materi, karena hanya dengan penyerahan, ketundukan dan kepatuhan kepada Tuhan-lah yang akan membawa keselamatan dan kedamaian, sementara

⁴⁹M. Alwi Nawawi, *Pengantar Hukum Agama Islam*, (Makasar: Universitas Muslim Indonesia, 1998), h. 3

penyerahan, kepatuhan dan ketundukan kepada hawa nafsu akan membawa pada kekacauan, bencana dan penderitaan. Dalam kehidupan manusia, Islam sebagai jalan kehidupan baginya, disebut “*dinul islam*” yaitu agama yang hanya mempertuhankan Allah yang maha Esa, dan mengajarkan satu-satunya jalan penyerahan total kepada-Nya, yaitu melalui hukum-hukum-Nya sendiri.⁵⁰

Secara umum, pengertian Islam adalah segala apa yang diisyaratkan oleh Allah dengan perantara para Nabi dan Rasul yang berupa perintah-perintah, larangan-larangan serta petunjuk-petunjuk untuk kebahagiaan manusia di dunia dan kesejahteraan di hari kemudian atau akhirat.⁵¹ Berdasarkan pada hadits Nabi sebagai jawaban terhadap pertanyaan terhadap badawi kepada Nabi Muhammad Saw, pengertian Islam adalah kesaksian bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah Rasul Allah, menegakkan shalat, menunaikan zakat, puasa pada bulan ramadhan, serta pergi haji ke Baitullah jika mampu melaksanakannya.⁵²

Pengertian Islam yang diangkat dari kata “*aslama*” itu sendiri ialah kepatuhan dan ketaatan serta mengikat diri dengan sukarela kepada Allah Swt. Dalam pengertian Islam itu sendiri kita diajarkan tunduk, patuh dan menyerah untuk memperoleh salam atau keselamatan dan kedamaian. Pengertian islam secara sistem adalah suatu sistem peraturan-peraturan undang-undang yang meliputi tingkah laku bagi manusia, yang dibawa oleh Rasulullah Muhammad Saw dari Tuhan-nya, yang diperintahkan kepadanya untuk menyampaikan kepada

⁵⁰Musya Arsyi'arie, *Filsafat Islam Tentang Kebudayaan*, (Yogyakarta, Lembaga Studi Filsafat Islam, 1999), h.55-57.

⁵¹M. Alwi Nawawi, *Op-cit.*

⁵²Ahmad Fuad al-Ahwani, *Filsafat Islam*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1988), h.23

seluruh umat manusia dengan akibat pahala bagi yang mentaatinya dan hukuman bagi yang mengingkarinya.⁵³

2. Sumber-Sumber Ajaran Islam

Islam merupakan agama universal, kesempurnaan berseumber pada al-Qur'an dan As-sunnah yang merupakan skaligus standar atau patokan bagi umat muslim untuk menentukan suatu nilai: benar atau salah, baik dan buruk, indah terpuji atau keji tercela.

a. *Al-Qur'an*

Secara bahasa al-Qur'an adalah bacaan atau yang dibaca.

Menurut istilah ahli syara', al-Qur'an adalah nama bagi kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw yang ditulis dalam mushaf.⁵⁴ Kaelany menjelaskan sebagai berikut:

Al-Qur'an adalah Firman Allah SWT yang disampaikan kepada hamba-Nya yang sucu (Muhammad Saw) dengan perantara malaikat Jibril dan di luar imajinasi manusia untuk menciptakan kitab yang serupa dengan al-Qur'an. Kitab ini adalah hadiah paling besar dari Allah kepada seluruh umat manusia. Al-Qur'an berkedudukan sebagai sumber nilai dan norma, juga merupakan mu'jizat terbesar yang dianugraahkan Allah kepada Nabi Muhammad Saw.⁵⁵

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa al-Qur'an merupakan himpunan wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad sebagai kitab suci agama Islam yang berisi tuntunan-

⁵³ Abdullah Ahmad an-Na'im, *Islam Dan Negara Sekuler*, (Bandung: Mizan Media Utama, 2007), h. 26

⁵⁴ Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqi, *Sejarah Dan Ilmu Pengantar al-Qur'an/Tafsir*, (Jakarta, Bulan Bintang, Cet. Ke-12, 1989), h. 1-2

⁵⁵ Kaelany HD, *Islam dan Aspek-aspek Kemasyarakatan*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2000), h. 63-64.

tuntunan dan pedoman bagi manusia dalam menata kehidupannya, agar mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Secara garis besar al-Qur'an berisi tentang pedoman dan tuntunan bagi kehidupan umat islam agar senantiasa melakukan kebaikan dan menjauhi keburukan di antaranya sebagai berikut:

- 1). Prinsip-prinsip syari'ah baik ibadah maupun muamalah
- 2). Prinsip-prinsip keimanan kepada Allah, Malaikat, Rasul, hari akhir, qadla dan Qadar, dan lainnya.
- 3). Janji dan ancaman, seperti tentang janji kepada orang yang berbuat baik dan ancaman kepada orang yang berbuat dosa.
- 4). Sejarah, seperti kisah-kisah Nabi, masyarakat, dan bangsa yang telah lalu.
- 5). Ilmu pengetahuan, ekonomi, pertanian, kedokteran, teknologi, dan sebagainya.⁵⁶

Selanjutnya al-Qur'an sebagai hakim atau wasit yang mengatur jalannya kehidupan manusia agar berjalan lurus. Al-Qur'an memerankan fungsi sebagai pengontrol dan pengoreksi terhadap perjalanan hidup manusia, sebagai petunjuk manusia dalam mengarungi kehidupannya di dunia ini.

Pesan-pesan al-Qur'an mengenai pentingnya lingkungan adalah demikian jelas. Lingkungan sebagai suatu sistem juga ditunjukkan oleh al-Qur'an. Tanggung jawab manusia untuk menjaga lingkungan

⁵⁶*Ibid.*, h. 67

diulang-ulang berkali-kali. Larangan merusak dinyatakan dengan jelas. Peranan dan pentingnya lingkungan juga ditekankan. Yang terakhir yang tidak kalah pentingnya adalah peringatan mengenai merusakkan lingkungan yang terjadi karena pengelolaan bumi dengan mengabaikan petunjuk Allah.

Berikut adalah beberapa ayat al-Qur'an yang memuat informasi dan peringatan terhadap manusia mengenai pentingnya lingkungan terhadap manusia.⁵⁷

وَالْأَرْضَ مَدَدْنَاهَا وَأَلْقَيْنَا فِيهَا رَوَاسِيَ وَأَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ شَيْءٍ مَّوْزُونٍ ﴿١٩﴾ وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعِيشَةً وَمَنْ لَسْتُمْ لَهُ بِرَازِقِينَ ﴿٢٠﴾

Artinya: "Dan Kami telah menghamparkan bumi dan menjadikan padanya gunung-gunung dan Kami tumbuhkan padanya segala sesuatu menurut ukuran. Dan Kami telah menjadikan untukmu di bumi keperluan-keperluan hidup, dan (kami menciptakan pula) makhluk-makhluk yang kamu sekali-kali bukan pemberi rezki kepadanya". (QS. Al-Hijr ayat 19-20).⁵⁸

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN
LAMPUNG

وَالْأَرْضَ وَضَعَهَا لِلْأَنَامِ ﴿١٠﴾

Artinya: "Dan Allah telah meratakan bumi untuk makhluk(Nya)". (QS.Ar-rahmaan ayat 10).⁵⁹

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمْ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَأَمْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِنْ رِزْقِهِ ۗ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ ﴿١٥﴾

Artinya: "Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, Maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rezki-Nya. dan hanya kepada-

⁵⁷Abdul Majid bin Aziz, *Mu'jizat al-Qur'an dan as-Sunnah Tentang Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta, Gema Insani Press, 1997), h. 194.

⁵⁸Departemen Agama RI, *al-qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung, PT Syamil Cipta Media, 2005), h. 264.

⁵⁹*Ibid*, h. 532.

Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan”. (Qs. al-Mulk ayat 15).⁶⁰

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ ﴿١٧﴾ وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ ﴿١٨﴾ وَإِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ ﴿١٩﴾ وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ ﴿٢٠﴾ فَذَكِّرْ إِنَّمَا أَنْتَ مُذَكِّرٌ ﴿٢١﴾

Artinya: “Maka Apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana Dia diciptakan, dan langit, bagaimana ia ditinggikan, dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan, dan bumi bagaimana ia dihamparkan, Maka berilah peringatan, karena Sesungguhnya kamu hanyalah orang yang memberi peringatan”. (Qs. al-Ghasiyyah ayat 17-21).⁶¹

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

Artinya: “Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusi, supay Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)”. (Qs. ar-Ruum ayat 41).⁶²

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ قَالُوا إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ ﴿١١﴾

Artinya: “dan bila dikatakan kepada mereka: "Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi[24]". mereka menjawab: "Sesungguhnya Kami orang-orang yang Mengadakan perbaikan, Kerusakan yang mereka perbuat di muka bumi bukan berarti kerusakan benda, melainkan menghasut orang-orang kafir untuk memusuhi dan menentang orang-orang Islam”.(Qs.al-Baqaraah ayat 11).⁶³

⁶⁰Ibid., h.563.

⁶¹Ibid., h. 579

⁶²Ibid., h. 409

⁶³Ibid., h. 4

b. *As-Sunnah*

Sunnah juga dikenal hadits, dari segi bahasa kata sunnah berarti jalan, tabi'at, prikehidupan, adat istiadat.⁶⁴ Sedangkan pengertian sunnah secara istilah menurut ahli hadits adalah sesuatu yang didapatkan dari Nabi Muhammad Saw yang terdiri dari ucapan, perbuatan, persetujuan, sifat fisik atau budi atau biografi, baik sebelum masa kenabian ataupun sesudahnya. Sedangkan menurut ulama ushul fiqh sunnah adalah sesuatu yang berasal dari Nabi Muhammad Saw, selain al-Qur'an, baik ucapan, perbuatan, maupun takrir yang layak dijadikan dalil bagi hukum syara.⁶⁵

As-sunnah menurut Harun Nasution, sebagai sumber kedua dari ajaran-ajaran Islam mengandung tradisi Nabi Muhammad Saw. Sunnah bisa dikatakan mempunyai bentuk ucapan, perbuatan, atau persetujuan secara diam oleh Nabi.⁶⁶

Sebagai ajaran kedua, setelah al-Qur'an dalam Islam, as-Sunnah memiliki fungsi yang pada intinya sejalan dengan al-Qur'an. Keberadaan tidak dapat dilepaskan dari adanya berbagai ayat al-Qur'an. 1). Yang bersifat global (garis besar) yangb memerlukan perincian, 2). Yang bersifat umum (menyeluruh) yang menghendaki pengecualian, 3). Yang bersifat mutlak (tanpa batas) yang menghendaki pembatasan, dan 4). Adanya isyarat al-Qur'an yang mengandung makna lebih dari suatu yang menghendaki penetapan makna yang akan dipakai dari dua makna tersebut bahkan terdapat suatu yang secara khusus tidak dijumpai keterangannya di

⁶⁴Kaelany Hd, *Op-Cit*, h. 71.

⁶⁵Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2003). h.156.

⁶⁶Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, h. 28

dalam al-Qur'an, yang selanjutnya diserahkan kepada Hadits Nabi. Selain itu ada pula yang sudah dijelaskan dalam al-Qur'an, tetapi Hadits datang pula memberikan keterangan, sehingga masalah tersebut menjadi kuat.⁶⁷

Berpijak dari uraian-uraian di atas dapat penulis ambil kesimpulan bahwa as-Sunnah adalah tradisi, kebiasaan baik berupa ucapan, perbuatan, dan adat istiadat Nabi Muhammad baik sesudah diangkat menjadi Nabi maupun sebelumnya diangkat menjadi Nabi.

Dalam penggalan dan pengembangan dalam ajaran Islam as-Sunnah adalah sumber kedua dalam ajaran islam setelah al-Qur'an sebagai pedoman, tuntunan, untuk senantiasa melakukan kebaiakkan dan menjauhi keburukan, menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya terutama dalam menjaga lingkungan sesuai dengan bahasan yang penulis bahas pada skripsi ini.

Berikut adalah dua Hadits yang memuat informasi baik secara langsung atau tidak mengenai lingkungan:

1. Menjaga kebersihan dari fasilitas publik bagian dari Iman.

Artinya: "Dari Abu Hurairah r.a. ia berkata Rasulullah Saw bersabda: Iman itu mempunyai 71 cabang atau 61 cabang, cabang yang paling utama dalah ucapan Laila ilaalha illallah, sedangkan yang paling kecil adalah menyingkirkan duri atau halangan di jalan, dan rasa malu adalah salah satu cabang dari Iman."⁶⁸

⁶⁷Abuddin Nata, *Op-Cit*, h.. 75

⁶⁸Muhammad Nasiruddin Al albani, Penerjemah: KMCP, Imron, *Mukhtasar Shahih Muslim*, (Jakarta, Pustaka Azzam, 2005), h. 33.

2. Larangan mencemari lingkungan.

Artinya: “*Dari Abu Hurairah r.a bahwasanya ia mendengar Rasulullah saw bersabda: Hendaknya seseorang di antara kalian tidak buang air kecil di air yang tidak mengalir kemudian ia mandi di dalamnya*”.⁶⁹

3. Ruang Lingkup Ajaran Islam

Islam sebagai agama dan objek kajian akademik memiliki cakupan dan ruang lingkup yang luas. Secara garis besar, Islam memiliki sejumlah Ruang Lingkup yang saling terkait yaitu di antaranya lingkup keyakinan (Aqidah), norma (syari'at), muamalah, dan lingkup perilaku atau sering kita sebut sebagai akhlak.⁷⁰ Nabi Muhammad Saw menjelaskan tentang agama/keberagamaan dalam satu kalimat yang singkat, namun padat dan syar'at makna, yaitu *ad-Din al-Muamalah* atau agama adalah interaksi. Interaksi yang dimaksud adalah hubungan timbal balik antara manusia dengan Tuhan, dengan sesama manusia, dan dengan lingkungan, baik lingkungan biotik atau abiotik, dan hubungan dengan diri sendiri.⁷¹

Pembahasan ini akan menjelaskan tiga dari ruang lingkup ajaran islam di antaranya :

a. Aqidah (Iman)

Iman secara bahasa adalah *aqidah* mengandung beberapa arti, yaitu: ikatan, atau janji.⁷² Sedangkan secara terminologi *aqidah*

⁶⁹Muhammad Nasiruddin Al albani, Penerjemah: Asep Saefullah dkk, *Mukhtasar Shahih Muslim*, (Jakarta, Pustaka Azzam, 2007), h. 146.

⁷⁰Rois Mahfud, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*, (Penerbit: Erlangga, 2011), h, 9.

⁷¹M. Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi: al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), h.3

⁷²Ahmad Warson Munawir, *Kamus al-Munawir*, (Yogyakarta: Pustaka Progesif, 1997), h. 953.

adalah kepercayaan yang dianut oleh orang-orang yang beragama atau atali yang mengikat kuatkan hubungan manusia dengan tuhan.

Puncak perkembangannya istilah *aqidah* digunakan untuk menunjukkan keyakinan dalam agama Islam yang komprehensif sebagaimana dijelaskan dalam kitab *al-Nizhamiyyah* karya al-Juwayni. Ikatan dalam pengertian ini merujuk pada makna dasar bahwa manusia sejak azali telah terikat dengan satu perjanjian yang kuat untuk menerima dan mengakui adanya sang pencipta yang mengatur dan menguasai dirinya, yaitu Allah Swt. Sebagaimana firman-Nya:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ
 أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ
 إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

Artinya: "dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)". (Qs. al-A'Raaf ayat 172).

Inti aqidah adalah tauhid kepada Allah. Tauhid berarti satu (esa) yang merupakan dasar kepercayaan yang menjiwai manusia dan seluruh aktivitasnya yang dilakukan manusia semata-mata

kepada Allah, terbebas dari segala bentuk perbuatan syirik (menyekutukan Allah Swt).

b. Syari'at (Islam)

Istilah *syariah* menurut bahasa adalah jalan, *syari'ah* juga berarti apa yang diturunkan Allah kepada para Rasul-Nya meliputi aqidah dan hukum-hukum Islam.⁷³ Sedangkan dalam pengertian terminologinya menurut kalangan hukum Islam (*fuqaha*), kata syariat dipergunakan dalam pengertian sebagai hukum-hukum yang ditetapkan oleh Allah Swt bagi hamba-Nya. Dengan pengertian ini, *syariah* berarti mencakup seluruh syariat samawi yang diturunkan bagi manusia lewat para Nabi yang hadir di tengah-tengah mereka.

Penggunaan pengertian umum ini kemudian di spesifikkan para ulama dengan embel-embel *syari'at Islam* yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. Sebab syariat Islam adalah penutup seluruh syariat samawi. Ia juga merupakan intisari-Nya syari'at sebelumnya yang telah disempurnakan bentuk dan isinya sehingga merupakan syari'at yang paripurna bagi manusia di setiap zaman dan tempat. Atas dasar tersebut *syariat* didefinisikan sebagai kumpulan hukum yang ditetapkan Allah Swt bagi seluruh umat manusia melalui perantara Nabi Muhammad Saw dengan adanya titah ilahi dan sunnah.⁷⁴

⁷³Ibrahim Anis, Abdul Halim Muntasir dkk, *al-Munjid al-Wasir* (al-Qahirah: Majma' al-luqah, t.th), cet II, h.505

⁷⁴Nashr Farid Muhammad Washil, Abdul Aziz Muhammad Azzam, *Qawa'id Fiqhiyyah*, Terjemah, Wahyu Setiawan (Jakarta: Amzah, 2009), h.203

c. Akhlak (Ihsan)

Ihsan dalam arti khusus sering disamakan dengan akhlak, yaitu tingkah laku dan budi pekerti yang baik menurut Islam.⁷⁵ *Akhlak* berasal dari kata *khalaqa* (menjadikan, membuat). Dari kata dasar itu dijumpai kata *khuluqun* (bentuk jamak), yang artinya perangai, tabiat, adat atau sistem prilaku yang dibuat.

Dari penjelasan di atas *Ihsan* adalah beribadah kepada Allah. Ibadah ini tidak formalitas, tetapi terpadu dengan perasaan bahwa dirinya sedang berhadapan langsung dengan Allah. Sementara itu *Ihsan* menurut bahasa berarti kebaikan yang memiliki dua sasaran. *Pertama*, ia memberikan berbagai kenikmatan dan manfaat kepada orang lain. *Kedua*, ia memperbaiki tingkah laku berdasarkan apa yang diketahuinya yang manfaatnya kembali kepada diri sendiri.⁷⁶

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN
LAMPUNG

⁷⁵Ending Saifuddin Anshari, *Wawasan Islam: Pokok-pokok Pikiran Tentang Paradigma dan Sistem Islam*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), h. 37

⁷⁶Al-Raqib al-Isfahani, *Mufradat alfazh al-Quran*, (Bayrut: Dar al-Fikh, 1992), h. 118

BAB III

DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN

A. Sejarah

Sejarah memiliki nilai penting yang dapat menumbuhkan aspirasi bagi generasi berikutnya dan menjadi dasar bagaimana mengetahui latar belakang dari sesuatu baik itu desa, lembaga dan sebagainya yang terbentuk . Dan tempat bercermin dari masa lampau ke masa yang akan datang, karena menurut sejarah akan disajikan tolak ukur guna mengetahui maju mundurnya proses perjalanan kehidupan pada kurun waktu yang berbeda. Desa Pardasuka adalah salah satu desa yang berada di kecamatan Ngaras kabupaten Pesisir Barat Provinsi Lampung. Jarak tempuh dari kota Bandar Lampung menuju ke desa Pardasuka kecamatan Ngaras kabupaten Pesisir Barat dengan menggunakan kendaraan beroda empat (Mobil) sekitar 6 jam atau beroda dua (Motor) bisa lebih cepat yaitu 4 jam 23 menit.⁷⁷

Asal Mula desa Pardasuka kecamatan Ngaras kabupaten Pesisir Barat pertama nenek moyang kami yang berada di Batu Berak/ Sekala Berak sebagai guru ngaji (baca Al-Qur'an), moyang kami yang bernama Muhammad Thohir yang pernah bersekolah di Arab. Asal desa nenek moyang kami adalah desa mandiri desa Way Suluh asal Lamban balak (Rumah Besar) Paedasuka yang ada di Way suluh, sehingga berpindah kekampung kami dan beliau menjadi guru kami dan secara kebetulan kampung kami belummempunyai nama desa maka moyang kami itu Muhammad Thohir memberi nama Pardasuka sesuai dari asal moyang

⁷⁷ Heri Gunawan, Desa Pardasuka, *wawancara*, pada tanggal 02 Juni 2018

kami Lamban Balak Pardasuka yang berada di Way Suluh kecamatan Krui Selatan. Setelah tugasnya selesai mengajarkan mengaji di kampung kami moyang kami kembali ke kampungnya yaitu Lamban Balak Pardasuka di desa Way Suluh kecamatan Krui Selatan. Setelah moyang kami kembali ke asalnya hingga saat ini kampung kami di beri nama Pardasuka.⁷⁸

Desa Pardasuka kecamatan Ngaras memiliki tiga dusun yang harus diketahui dusun satu yang bernama dusun Pardasuka Induk, dusun dua yang bernama Suka Banjar, dan dusun tiga Bernama Siging yang terdekat dengan pantai dan menjadifokus penelitian pada penulisan skripsi ini mengenai lingkungan sekitar pantai.

B. Letak Geografis

Desa Pardasuka termasuk desa yang terletak di kecamatan Ngaras kabupaten Pesisir Barat dengan ketinggian $\pm 15-20$ M dari Permukaan Laut, jenis tanah Absolit. Desa Pardasuka memiliki aliran sungai yang mengalir daerah kecamatan Ngaras yaitu: Way Batang Hari Pardasuka, Way Mahnai Negeri Ratu, Way Batanghari Rajabasa, dan Way Mulang Maya.⁷⁹

Adapun letak Geografis desa Pardasuka sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan desa Rajabasa
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan desa Sukarame
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan Laut Samudra Hindia
- d. Sebelah Timur berbatasan TNBBS.

⁷⁸Profil Desa Pardasuka, *wawancara*, 2018

⁷⁹Geografis Desa Pardasuka, *wawancara*, 2018

Arus transportasi dari kota Bandar Lampung menuju desa Pardasuka kecamatan Ngaras kabupaten Pesisir Barat sudah sangat lancar. Hal ini dapat terlihat dari jalanan yang sudah sangat bagus dan juga ditambah dengan masyarakat yang sudah memiliki kendaraan pribadi baik roda empat ataupun roda dua.

Keadaan tanah di desa Pardasuka sangat subur sehingga daerah ini cocok untuk pertanian. Adapun bagian-bagian tanah yang terdapat di desa Pardasuka, sebagai berikut :

- a. Luas sawah desa Pardasuka yakni \pm 230 Ha
- b. Luas kebun Pisang desa Pardasuka yakni \pm 100 Ha

C. Sistem Demografis

Masyarakat desa Pardasuka disamping masih tergolong desa yang kental dengan adat istiadat, di desa ini kebanyakan masyarakat khususnya pemuda dan pemudi setelah selesai sekolah kebanyakan langsung merantau di Pulau Jawa. Berdasarkan hasil Sensus Penduduk tahun 2018 Jumlah penduduk desa Pardasuka mencapai 723 jiwa yang terdiri dari 306 jiwa yang terdaftar di Ktp, Laki-laki dan 417 jiwa perempuan, dengan jumlah KK 554 KK.⁸⁰ Sebagian besar penduduk desa Pardasuka bersuku Lampung, namun ada juga suku Jawa hal ini terlihat dari adanya suku Jawa yang sudah membaaur dengan suku Lampung.

⁸⁰ Data Monografi desa Pardasuka 2018

TABEL II
DAFTAR PENDUDUK DESA PARDASUKA

NO	JENIS KELAMIN	JUMLAH
1.	Laki-Laki	306
2.	Perempuan	417
	Total	723

Sumber : Monografi Desa Pardasuka 2018

Suku yang terdapat di desa Pardasuka yaitu suku Lampung, Jawa, sunda. Sebagian besar Penduduk desa pardasuka ini adalah Suku Lampung hal ini dilihat dari jumlah penduduk yang ada di desa dan adat istiadat yang mereka tekuni masih berjalan. Suku selain Lampung masyarakat desa Pardasuka ada nya karena sudah menjalin ikatan baik dalam pernikahan ataupun persaudaraan (Angkon Muakhi)

D. Sistem kehidupan masyarakat

1. Sosial Keagamaan

Sosial keagamaan/ kepercayaan Masyarakat desa Pardasuka tidaklah jauh berbeda dengan keagamaan masyarakat Lampung pada umumnya. Masyarakat desa Pardasuka beragama islam, dalam kehidupan sehari-hari agama merupakan pedoman hidup manusia, tidak ada pengaruh besar dari luar agama islam atau menyimpang dari agama islam dalam kegiatan desa Pardasuka.

Menurut penelitian masyarakat desa pada umumnya sangat aktif dalam beribadah terutama sholat di masjid, walaupun yang aktif sholat di masjid Cuma

sebagian itupun hanya orang tua saja, bukan berarti yang muda tidak sholat, mereka mengerjakan sholat dirumah.

Table III
Agama Sesuai Sensus Penduduk

NO	NAMA AGAMA	JUMLAH
1	ISLAM	723
2	KRISTEN	-
3	Khatolik	-
4	Hindu	-
5	Budha	-

Masyarakat desa melakukan kegiatan-kegiatan sesuai Agama Islam karena memang penduduk Desa Pardasuka seluruhnya Islam. Kegiatan keagamaan Islam antara lain pengajian ibu-ibu rutin setiap yang dilaksanakan di masjid masing-masing pada setiap dusun karna memang desa Pardasuka terdapat tiga dusun dan pengajian dilakukan setelah shalat jum'at tepatnya jam 14:00 WIB sampai dengan sholat asar berjamaah, dan juga sering melakukan kegiatan memperingati hari-hari besar dalam Islam.

2. Sistem Kemasyarakatan

Dalam keadaan kemasyarakatan desa Pardasuka kegiatan adat istiadat masih berjalan dan dilakukan. Masyarakat Lampung desa Pardasuka termasuk kedalam golongan masyarakat Lampung beradat *Saibati* yaitu suatu golongan masyarakat yang dalam penentuan atau pengesahan seorang pemimpin melalui sebuah tahapan yaitu sesuai dengan garis keturunannya.

Kegiatan sosial yang ada dalam desa Pardasuka yang masih berjalan yaitu

1. Gotong Royong
2. Perkumpulan ibu-ibu PKK
3. Saat ada acara peekumpulan muda-mudi
4. Pengajian Ibu-ibu

Bahasa yang digunakan masyarakat desa Pardasuka pada umumnya menggunakan Bahasa Daerah Lampung yang berdialek (A), karena mayoritas Lampung suku jawa, sunda pun yang menikah dengan Lampung mereka menggunakan bahasa Lampung yang digunakan bahasa Lampung Pesisir.

3. Sitem ekonomi

Dalam sistem ekonomi masyarakat desa Pardasuka kebanyakan mata pencariannya yaitu Petani Sawah, pisang, Nelayan, PNS, Pedagang, dan Ibu Rumah Tangga.

Dalam hal ini mata pencarian petani di desa Pardasuka kecamatan Ngaras kabupaten Pesisir Barat di bagi menjadi 3 kelompok, yakni :

- a. petani Milik, yaitu mereka yang memiliki tanah sendiri dan digarap olehnya sendiri.
- b. petani Garap, yakni mereka yang mata pencariannya sebagai petani tetapi tidak memiliki tanah sendiri, melainkan menggarap (menyewa) tanah milik orang lain yang hasilnya menurut perjanjian antara pemilik tanah dan penggarap.
- c. petani Buruh, yakni mereka yang mata pencariannya sebagai petani, tidak memiliki tanah sendiri, tidak juga memiliki tanah garapan sendiri, ia

hanya mengerjakan pekerjaan mnedapat bayaran sebagai upah pekerjaannya.

- d. Pegawai Negeri, kebanyakan masyarakat yang bekerja sebagai pegawai negeri adalah tenaga pendidik (Guru), pegawai PEMDA dan lain sebagainya.
- e. Pedagang, pada umumnya adalah sebagai pedagang kecil yang hanya mempunyai tempat di dalam rumah maupun di luar rumahnya.
- f. Mata pencarian masyarakat desa Pardasuka selain penulis sebut diatas ada juga sebagai Pensiunan, Nelayan.

Masyarakat desa Pardasuka sudah memiliki tempat lahan untuk perekonomian yang cukup banyak dan baik, dapat dilihat juga bahwa masyarakat desa Pardasuka mayoritas mata pencariannya Petani Sawah, Pisang, dan Nelayan.

Sarana pendidikan desa Pardasuka sudah cukup memadai, hal ini dilihat dari sudah adanya sarana sekolah SD, dan bersebelahan desa ada sekolah PAUD, SMP, dan SMA, dan juga ada Pondok Pesantren. Untuk kegiatan mengaji di desa Pardasuka ada yang mengajarnya orang yang mengerti.

BAB IV PELESTARIAN LINGKUNGAN DALAM PANDANGAN ISLAM

A. Hakikat Pelestarian Lingkungan Bagi Masyarakat Desa Pardasuka

Kehidupan manusia tidak dilepaskan dari lingkungan, terkadang manusia untuk melakukan kelangsungan hidupnya manusia tidak memperhatikan bagaimana lingkungan seharusnya, dan bagaimana kedudukan lingkungan bagi manusia tanpa memikirkan dampak dari perbuatan mereka demi memenuhi kelangsungan hidup manusia. Eksploitasi terhadap lingkungan tidak hanya dilakukan oleh masyarakat perkotaan saja, bahkan pada masyarakat pedesaan pun masih banyak masyarakat yang tidak mengerti bagaimana menjaga lingkungan agar tetap lestari dan akan mereka rasakan sendiri apabila lingkungan itu terjaga. Eksploitasi ini akan menimbulkan berbagai masalah, yang tadinya mereka anggap kecil namun lambat laun masalah ini akan menjadi besar bahkan dapat merugikan masyarakat banyak, permasalahan ini seperti: Perambahan hutan kawasan, pembalakan liar, perburuan satwa langka, pertambangan, bahkan yang masih sulit diatasi di antaranya adalah permasalahan sampah. Sampah sendiri adalah suatu bahan yang terbuang dari hasil sumber aktivitas manusia maupun proses alam yang belum memiliki nilai ekonomis dan perlu diperhatikan dalam kehidupan sehari-hari agar tidak menimbulkan permasalahan yang dapat membahayakan masyarakat.

Kemudian permasalahan sekitar pantai yang akan berakibat pada kehidupan baik manusia dan makhluk yang ada di laut yang bersumber dari sampah yang dibuang begitu saja oleh manusia, bukan hanya permasalahan sampah semata

melainkan juga permasalahan yang mengakibatkan pengikisan pantai yang lambat laun akan merugikan masyarakat bahkan akan berdampak pada rumah dan kebun sekitar pantai. Permasalahan tersebut seperti halnya pembuangan sampah di bibir pantai, kurangnya menjaga tanaman pohon yang akan berakibat pada masyarakat.

Hal ini tidak terkecuali juga terjadi di desa Pardasuka kecamatan Ngaras kabupaten Pesisir Barat. Desa ini memiliki luas yang terbagi di antaranya: luas pemukiman 160 Ha, luas persawahan 230 HA, luas perkebunan 100 Ha. Selain memiliki daerah yang cukup luas desa Pardasuka memiliki kepadatan penduduk 723 penduduk, laki-laki 306 jiwa, perempuan 417 jiwa, dengan jumlah kartu keluarga 554 KK. Di samping memiliki luas dan kepadatan penduduk yang tergolong cukup banyak, desa Pardasuka memiliki berbagai macam suku diantaranya Lampung, Jawa, Sunda, dan desa Pardasuka mayoritas penduduk bersuku Lampung, bahkan suku jawa dan sunda sendiri sudah fasih dalam berbahasa lampung karena interaksi sehari-hari menggunakan bahasa lampung pesisir atau dialek (A), meski memiliki berbagai suku di dalamnya namun kepercayaan masih tetap satu kepercayaan karena keseluruhan masyarakat beragama Islam. Dan tak heran apabila mereka memiliki kelestarian lingkungan yang baik karena Islam sendiri sangat menganjurkan untuk menjaga Lingkungan.

Bicara masalah lingkungan yang lestari, di desa Pardasuka ada yang sudah mengerti akan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan dan senantiasa selalu melakukan, memberikan dan menganjurkan untuk selalu menjaga kelestarian lingkungan terutama daerah pantai. Karena pantai tersebut langsung berhadapan dengan Samudra Hindia, sudah tentu memiliki ombak yang sangat besar yang

akan mengakibatkan terkikisnya pantai di desa Pardasuka yang nanti lambat laun akan menghantam habis rumah-rumah warga jika tidak segera dilakukan pencegahan pengikisan pantai di desa Pardasuka.

Pengikisan pantai ini diakibatkan pengambilan pasir oleh masyarakat setempat guna keperluan rumah tangga, penebangan pohon yang digunakan untuk keperluan rumah tangga dari hal kecil seperti kayu bakar dan untuk pembangunan rumah dan kandang sapi, namun jika tidak ada pohon-pohon yang ditanam maka pondasi itu sudah rusak di terjang ombak. Sampai saat ini masyarakat desa tersebut masih terdiam dengan adanya pengikisan tersebut, bukan tidak mengerti akan kelestarian lingkungan pantai akan tetapi kurang dalam pelaksanaan untuk mengurangi pengikisan pantai yang akan berkelanjutan jika tidak segera ditanggulangi oleh masyarakat dan pemerintah desa Pardasuka kecamatan Ngaras kabupaten Pesisir Barat.

Berbicara masalah pengikisan pantai di desa pardasuka yang akan berakibat pada kelangsungan hidup masyarakat setempat, maka yang harus dilakukan adalah menjaga kelestarian lingkungan dengan baik agar masyarakat setempat akan merasa nyaman dan bisa memanfaatkan sumberdaya alam untuk kelangsungan hidup sehari-hari. Di sisi lain, selain memanfaatkan sumberdaya alam yang ada sebagian masyarakat ada yang melakukan tindakan yang kurang baik terhadap kelestarian lingkungan pantai yakni pengambilan pasir, penebangan pohon, pembuangan sampah yang bukan pada tempatnya sehingga mengakibatkan lingkungan yang tidak lestari.

Seharusnya demi terjaganya kelestarian suatu lingkungan ada suatu yang harus dilakukan melalui tahap perencanaan dan dilakukan sesuai apa yang direncanakan supaya terjaganya kelestarian lingkungan, seperti ketika kita mengambil sedikit kayu yang berada di lingkungan kita satu batang pohon kita harus menggantinya dengan menanamnya kembali minimal dua batang pohon.

Seperti yang sudah diuraikan di atas bahwa bukan hanya masyarakat perkotaan saja yang sering melakukan eksploitasi terhadap lingkungan, namun juga masyarakat pedesaan juga masih banyak yang melakukan eksploitasi terhadap lingkungan, mereka melakukan pengambilan pasir pantai, penebangan pohon di bibir pantai tanpa berpikir panjang bahwa apa yang mereka lakukan akan berakibat pada kelangsungan hidup masyarakat setempat bahkan akan memusnahkan tempat tinggal mereka sendiri demi mementingkan ego semata.

Dalam hal pelestarian lingkungan terutama daerah bibir pantai, masyarakat desa Pardasuka sendiri bisa dibayangkan memiliki kesadaran yang sangat minim dalam hal tersebut, mengapa demikian? Karena sebagian besar masyarakat desa Pardasuka masih banyak yang melakukan pengambilan pasir di sekitar bibir pantai, bahkan mereka melakukan pengambilan pohon yang seharusnya ditambah bukan dikurangi. Bahkan ada yang setiap hari melakukan hal tersebut terutama memanfaatkan pohon untuk dijadikan kayu bakar untuk masak, semua itu mereka lakukan dengan berbagai alasan dari setiap individu yang sempat peneliti wawancarai Ibu Masyati, beliau salah satu ibu rumah tangga di desa setempat yang rumahnya tidak jauh dari pantai, beliau mengucapkan alasannya ketika mengambil kayu bakar di sekitar pantai, ia bermanfaat bahwa hal tersebut sudah

menjadi kebiasaan dari dahulu hingga saat ini tidak ada larangan dari warga setempat.⁸¹

Lain halnya dengan Ibu Wulan⁸² sebagai kepala desa Pardasuka kerap kali memarahi dan memberikan sedikit pencerahan agar tidak mengambil kayu bakar pada pohon-pohon yang berada di bibir pantai agar kelestarian lingkungan selalu terjaga, kita sebagai manusia harus menjaga kelestarian lingkungan terutama kelestarian lingkungan pantai yang sedikit demi sedikit terkikis oleh ombak laut dan pada hakikatnya akan berakibat pada kehidupan masyarakat sehari-hari bahkan kelak akan mengakibatkan rumah mereka habis terkikis oleh pantai. Memang tidak seluruh masyarakat melakukan pengambilan kayu di sekitar bibir pantai untuk dijadikan kayu bakar, namun dengan adanya pengambilan kayu bakar dari pohon yang ada di bibir pantai tidak menutup kemungkinan akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan oleh masyarakat setempat seperti halnya terkikisnya pantai yang akan mengakibatkan habisnya kebun kelapa yang dikikis oleh ombak laut, pekarangan rumah yang semakin hari semakin kecil karena terkikis oleh ombak laut.

Dalam hal ini aparat desa Pardasuka sendiri tidak semata-mata menutup mata atas kegiatan masyarakatnya, pihak aparat desa pernah melakukan sosialisasi kepada masyarakat agar tidak mengambil pasir di bibir pantai, tidak menebang pohon di bibir pantai untuk dijadikan keperluan rumah tangga, bahkan juga aparat desa Pardasuka memberikan himbauan kepada masyarakat agar tidak membuang sampah di sekitar pantai demi menjaga kelestarian lingkungan sekitar

⁸¹Masyati, *Wawancara*, 13 Juni 2018

⁸²Wulan, *Wawancara*, 14 Juni 2018

pantai. Namun hal tersebut sepertinya kurang diindahkan oleh sebagian warga desa Pardasuka, sampai saat ini pihak aparat desa sendiri sedikit kebingungan bagaimana lagi menangani hal tersebut, namun dengan hal ini tidak menjadikan aparat desa patah arang dan selalu mencari jalan keluar dari tingkah-tingkah sebagian warga desa tersebut.

Sebagaimana desa pada umumnya, desa Pardasuka juga memiliki tokoh agama sebagai tempat warga bertanya, berkonsultasi, dan belajar masalah keagamaan. Peran tokoh agama sendiri dalam pelestarian lingkungan di desa ini sedikit banyaknya membantu, hal ini didasarkan pada saat peneliti mewawancarai seorang pemilik pondok pesantren sekaligus Ustadz yang menjadi panutan di desa Pardasuka, dalam wawancara tersebut peneliti menanyakan secara garis besar mengenai peran tokoh agama dalam pelestarian lingkungan di desa tersebut, beliau menyatakan bahwa sudah sering sekali mengingatkan ketika sedang mengisi pengajian Ibu-ibu dan bapak-bapak di desa tersebut. Bahkan tidak hanya pada kalangan orangtua saja, kaum mudapun atau pemuda setempat juga beliau ingatkan akan bahaya alam atau lingkungan yang tidak dijaga dengan baik oleh manusia, beliau menggambarkan bagaimana terjadi tsunami di Aceh dan rusaknya rumah di terjang ombak di sekitar pantai di Indonesia, semua hal tersebut bisa saja terjadi di desa Pardasuka apabila manusianya tidak mampu menjaga amanah dan bersyukur kepada Allah swt, karena manusia ini adalah khalifah yang di ciptakan Allah swt untuk menjaga, merawat dan memanfaatkan alam atau lingkungan dengan sebaik mungkin dan tidak berlebihan dalam pemanfaatannya dan manusia juga wajib bersyukur, karena dengan syukur maka nikmat tuhan yang diberikan

kepada manusia akan senantiasa ditambah hal ini sesuai dengan firmanNya dalam surat Ibrahim ayat 7⁸³:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ ۖ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ﴿٧﴾

Artinya: "dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih". (Qs. Ibrahim ayat 7).

Itulah uraian secara garis besar dari hasil jawaban sang pemilik dan pengurus pondok pesantren serta Ustadz di desa Pardasuka. Senada dengan pernyataan Ustadz di atas, seorang guru ngajipun menambahkan bahwasanya pelestarian lingkungan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari manusia, karena lingkungan adalah bagian dari manusia, dan manusia yang beriman dengan baik akan menjaga lingkungannya secara baik pula, ketika bicara masalah lingkungan pantai di desa Pardasuka, seketika itu beliau sedikit kecewa dan beliau sangat menyayangkan dimana sebgaiian besar dari warga Pardasuka ada yang sangat menjaga kelestarian lingkungan malah ada warganya beberapa oknum yang belum sadar akan peran dirinya sebagai manusia yang seharusnya menjaga kelestarian lingkungan di desa tersebut. Masih banyak yang melakukan pengambilan pasir, penebangan pohon bakau bahkan juga membuang sampah sembarangan di sekitar bibir pantai sehingga mengakibatkan kelestarian lingkungan pantai terlihat tidak enak dalam pandangan mata. Bahkan beliau tidak jarang mengingatkan warganya bahkan kepada murid-muridnya pada saat

⁸³Ustadz Syayuti, Pemilik Pondok Pesantren, Wawancara Pribadi, Ngaras, 12 Mei 2018

mengajar mengaji atau membaca al-Qur'an. Dalam wawancara tersebut beliau menambahkan bahwa perihal semua itu kembali kepada diri masing-masing, dalam hal tersebut beliau hanya mampu menyampaikan namun tidak bisa melarang apa yang sudah menjadi kebiasaan beberapa warga desa Pardasuka tersebut.⁸⁴

B. Pelestarian Lingkungan Dalam Islam

Manusia dan lingkungan adalah sama-sama sebagai ciptaan Allah Swt yang tergabung dalam satu ekosistem. Manusia dan lingkungan sama-sama mempunyai kelebihan dan kekurangan, fungsi dan kedudukan masing-masing, hal ini menjadi perekat dari asas ketergantungan dan keterhubungan antara manusia dengan lingkungan dalam ekosistem. Dengan ungkapan lain posisi manusia dan lingkungan ditempatkan oleh Islam secara wajar.⁸⁵ Hal tersebut didasarkan dalam firman-Nya yang berbunyi:

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَيْرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُمَّمٌ أَمْثَالُكُمْ ۗ مَا فَرَطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ ۗ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ ﴿٣٨﴾

Artinya: “dan Tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat (juga) seperti kamu. Tiadalah Kami alpakan sesuatupun dalam Al-Kitab[472], kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan”. (Qs. al-An'am ayat 38)

Dalam islam masalah lingkungan terdapat pemahaman yang membedakan penempatan kedudukan dan fungsi manusia dalam lingkungan yang dikenal dengan teori *metososial-sitem* yang memiliki pemahaman bahwa manusia

⁸⁴ Supriyadi, Guru Ngaji desa Pardasuka, Wawancara Pribadi, Ngaras, 12 Mei 2018

⁸⁵ Mujiyono Abdillah, *Agama Ramah Lingkungan*, (Jakarta: Paramadina, 2001), h.154.

hakikatnya selain sebagai makhluk biotik dan makhluk rasional juga sebagai makhluk spiritual. Dengan ungkapan lain manusia sebagai makhluk multidemensi yakni makhluk berdimensi *bioti*, rasional dan spiritual. Ketiga dimensi tersebut menyatu secara utuh dalam diri manusia. Sehingga kekurangan salah satu dari ketiga dimensi itu menyebabkan hilangnya hakikat manusia dan kemanusiaan.⁸⁶ Jika dimensi biotik manusia hilang maka ia akan menjadi robot manusia sebagai makhluk tak hidup, tetapi jadi spesies abiotik. Dan seandainya dimensi rasional tidak melekat pada diri manusia maka manusia akan menjadi sama dengan makhluk hewan. Demikian halnya jika dimensi spiritual tidak terdapat pada diri manusia maka mustahil agama dapat berkembang, karena manusia adalah makhluk hidup yang memiliki akal budi dan beragama.

Selain manusia memiliki potensi rasional, manusia juga memiliki potensi moral. Potensi rasional bekerja dengan otak dan penalaran logisnya untuk memahami realitas fisik alami, sedangkan potensi moral bekerja dengan hati yang ada di dada dengan mengembangkan suara hati untuk memahami dimensi metafisis yang bersifat spiritual. Kedua potensi yang dimiliki oleh manusia ini harus dikembangkan secara simultance agar berkembang ilmu pengetahuan teknologi (IPTEK) yang bermoral. Karena apabila hanya salah satu yang dikembangkan maka akan menimbulkan ketimpangan yang serius, seperti jika halnya yang dikembangkan hanya potensi penalaran yang mengesampingkan ikatan moral maka akan menghasilkan ilmu pengetahuan teknologi yang liar dan binal karena manusia dikuasai oleh hawa nafsunya. Sebaliknya jika

⁸⁶*Ibid.*, h.172

pengembangan potensi moral yang mengesampingkan keterkaitannya dengan pengembangan rasional maka akan menjadi manusia yang terjebak dalam kubangan normatif yang cukup tinggi tetapi tidak menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi.⁸⁷

Hal tersebut seharusnya terjadi pada masyarakat desa Pardasuka, karena jika dilihat dari segi agama maka masyarakat setempat keseluruhan menganut agama Islam, hal ini dapat dibuktikan dengan melihat buku profil desa Pardasuka tahun 2018, dalam buku tersebut terlihat bahwa keseluruhan warga setempat yakni 723 orang beragama Islam.⁸⁸ Selain daripada itu untuk menunjang kegiatan keagamaan di desa ini cukup banyak fasilitas yang terdiri 3 masjid, 1 mushalla dan 1 Pondok Pesantren, serta kegiatan pengajian rutin disetiap dusun yang dilaksanakan dalam waktu seminggu sekali, selanjutnya dalam tingkat pendidikan, masyarakat desa Pardasuka cukup dibilang baik karena tidak ada masyarakat yang tidak mengenyam pendidikan, meskipun demikian dengan agama dan pendidikan yang baik ternyata di desa ini tidak menjamin seseorang untuk mengerti akan peran dirinya dalam pelestarian lingkungan, bahkan di desa ini tidak sedikit warga yang melakukan eksploitasi terhadap alam terutama dalam pengambilan pasir laut dan penebangan hutan bakau untuk kebutuhan rumah tangga. Masih banyak warga yang apabila dibiarkan akan lambat laun merugikan bagi masyarakat dan lingkungan di desa Pardasuka bahkan desa tetangga, tindakan tersebut mereka lakukan semata-mata hanya karena ingin memenuhi kebutuhan rumah tangga setiap harinya dengan mengesampingkan kepentingan

⁸⁷*Ibid.*, h.187

⁸⁸Profil desa Pardasuka, 2018

orang banyak dan tidak memperdulikan kelestarian lingkungan desa, masih banyak masyarakat yang melakukan hal yang bisa merugikan orang banyak.

Segala aktivitas yang merugikan diri sendiri dan orang banyak bahkan dalam lingkungan desa Pardasuka merupakan salah satu tanda atau ciri dari manusia yang kurang bersyukur atas segala ciptaan-Nya dan kurangnya pemahaman manusia akan peran dirinya dalam alam semesta ini. Allah menciptakan segala kebutuhan hidup manusia di alam semesta ini dengan tujuan agar manusia mampu memahami akan kekuasaan-Nya selain daripada itu Allah menciptakan akal budi kepada manusia yang bertujuan untuk dipergunakan untuk mengolah bahan mentah yang telah tersedia di bumi ini, baik di permukaan bumi, perut bumi, maupun di dalam lautan dan dasarnya.⁸⁹ Kesejahteraan hidup manusia sangat bergantung besar pada pandainya manusia dalam mengolah alam lingkungan ini, sebagaimana firman Allah Swt:

وَلَقَدْ مَكَّنَّاكُمْ فِي الْأَرْضِ وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعِيشَةً قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ﴿١٠﴾

Artinya: “*Sesungguhnya Kami telah menempatkan kamu sekalian di muka bumi dan Kami adakan bagimu di muka bumi (sumber) penghidupan. Amat sedikitlah kamu bersyukur*”.(Qs. al-A’Raf ayat 10)

وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعِيشَةً وَمَنْ لَسْتُ لَهُمْ بِرَازِقِينَ ﴿٢٠﴾

Artinya: “*dan Kami telah menjadikan untukmu di bumi keperluan-keperluan hidup, dan (kami menciptakan pula) makhluk-makhluk yang kamu sekali-kali bukan pemberi rezki kepadanya*”.(Qs. al-Hijr ayat 20).

⁸⁹Arif Sumantri, *Kesehatan Lingkungan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, edisi revisi, 2013), h.264

Allah Swt menyediakan segala keperluan manusia tidak hanya yang ada di bumi saja, melainkan segala yang terkandung di langit seperti matahari, bulan, bintang-bintang, hujan, udara dan benda-benda lain yang ditundukkan Allah Swt bagi kemudahan manusia dalam mengelola kebutuhan hidupnya.

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا فَلِنَفْسِهِ ۖ وَمَنْ أَسَاءَ فَعَلَيْهَا ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّكُمْ تُرْجَعُونَ ﴿١٥﴾

Artinya: “Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, Maka itu adalah untuk dirinya sendiri, dan Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan, Maka itu akan menimpa dirinya sendiri, kemudian kepada Tuhanmulah kamu dikembalikan”. (Qs. al-Jatsiyah ayat 15).

Namun dengan segala fasilitas yang telah Allah Swt sediakan untuk manusia, mengapa masih banyak manusia yang melakukan tindakan eksploitasi terhadap lingkungan? Nampaknya semua ini terjadi karena masih kurangnya pemahaman akan peran dirinya terhadap alam atau lingkungan dan ketidak amanahnya manusia dalam menjalankan perannya sebagai khalifah di bumi ini. Dengan demikian, maka wajar jikalau masih banyak manusia yang melakukan tindakan yang tidak sepatutnya dilakukan oleh manusia terhadap alam yang sudah Allah Swt ciptakan. Ketidak pahaman manusia ini lambat laun akan terus terjadi apabila semua pihak terkait tidak ikut andil dalam penyadaran masyarakat, maka tak heran jika merusakkan alam akan terus terjadi baik di darat maupun di laut, hal ini sebagaimana firman-Nya:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

Artinya: “telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah

merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)”. (Qs. al-Ruum ayat 41)

Dari ayat tersebut Allah Swt menegaskan bahwa, segala kerusakan yang terjadi di permukaan bumi ini disebabkan karena ulang tangan jahil manusia yang tidak bertanggung jawab, bahkan kerusakan tersebut tidak hanya terjadi di daratan tetapi lautan yang Allah Swt ciptakan pun ikut menjadi korban akan keserakahan manusia dalam menghuni muka bumi ini. Akibat dari semua kerusakan yang terjadi ini Allah Swt kembalikan kepada manusia, agar manusia merasakan dampak yang dihasilkan dari keserakahan manusia tersebut dan sesungguhnya tidak ada sedikitpun kerugian yang Allah Swt rasakan dari semua perbuatan manusia tersebut, maka dari itu beliau menganjurkan kepada manusia untuk kembali ke jalan yang dianjurkan Allah.

Kerusakan yang disebutkan dalam ayat di atas bisa saja terjadi di desa Pardasuka apabila semua masyarakatnya kurang dalam melestarikan lingkungan yang ada di desa setempat. Dengan demikian maka tak heran jika lambat laun terkikisnya pantai yang akan mengakibatkan kerugian yang lebih besar di desa tersebut.

Meskipun kesadaran masyarakat desa Pardasuka dalam melestarikan lingkungan sangat minim, untungnya hal tersebut hanya terjadi pada sebagian kecil warga saja, dengan demikian artinya masih ada masyarakat yang peduli terhadap lingkungan. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya masyarakat yang mengindahkan sosialisasi tentang pentingnya menjaga kelstarian lingkungan

di desa Pardasuka, dan pemanfaatan sumberdaya alam secukupnya tanpa merusak kelestarian lingkungan yang telah Allah berikan kepada manusia.

Dalam islam pelestarian lingkungan di desa Pardasuka secara keseluruhan cukup baik, hal ini dapat dibuktikan dalam uraian mengenai pelestarian lingkungan masih banyaknya masyarakat yang memiliki kepedulian terhadap lingkungan dengan kesadaran mereka terhadap melestarikan lingkungan tanpa merusak lingkungan pantai, dan mengingatkan warga yang lain yang masih memanfaatkan sumber alam yang akan mengakibatkan kerusakan yang dapat berakibat kepada mereka sendiri, yang kesemuanya ini berhubungan dengan ajaran agama Islam, meskipun disisi lain masih terdapat masyarakat yang melakukan tindakan kurang baik terhadap lingkungan.

Tindakan yang kurang baik terhadap lingkungan ini bisa dikarenakan kurangnya pemahaman masyarakat setempat akan peran dirinya yang diutus Allah Swt sebagai pemegang amanah, padahal dalam suatu amanah ini jelas bahwasanya manusia akan dimintai pertanggung jawaban langsung oleh Allah Swt, di samping itu ketidak pahaman masyarakat akan peran dirinya dalam suatu ekosistem lingkungan yang menyebabkan manusia merasa dirinya adalah sang penakluk dari segala yang telah Allah Swt ciptakan untuknya, selain itu kurangnya perhatian terhadap masyarakat setempat dari pihak-pihak terkait yang berkonsentrasi dibidang lingkungan seperti aparat desa, tokoh agama, dan lainnya sadar bahwa eksistensi alam dan lingkungan menentukan masa depan umat manusia. Tuhan adalah pusat sedangkan alam dan manusia adalah cermin dari

sifat-sifat Tuhan.⁹⁰ Selain dari pada itu didalam Islam juga terdapat suatu konsep atau pandangan tentang lingkungan lingkungan yang masing-masing konsep ini berkaitan, konsep itu adalah Tauhid, khalifah, amanah, dan adil guna menghasilkan istislah atau kemaslahatan bersama.



⁹⁰ Imam, *Teologi Lingkungan dalam Persepektif Sayyed Hoosein Nasr*, skripsi, (Yogyakarta: PDF UIN Sunan Kalijaga, 2013), h. Abstrak.x

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah mengenai judul. Berdasarkan hasil temuan dalam penelian maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Lingkungan dan manusia merupakan makhluk yang berdampingan yang tidak bisa dipisahkan. Lingkungan pada hakekatnya merupakan suatu syarat mutlak bagi kelangsungan hidup secara menyeluruh. Terutama di desa Pardasuka keseluruhan masyarakat bisa dikatakan sangat minim kesadarannya terhadap pelestarian lingkungan dengan telah dilaksanakannya beberapa pencerahan dengan mengadakan pelatihan bagaimana cara melestarikan lingkungan dengan baik dan pencerahan dan ajakan dari tokoh agama setempat, namun tidak diindahkan oleh beberapa oknum yang tetap melakukan eksploitasi terhadap lingkungan, demi memenuhi kebutuhan sehari-hari, masyarakat beralasan kegiatan itu sudah mereka lakukan sejak dahulu tanpa ada larangan dari pihak manapun dan baru akhir-akhir ini ada beberapa orang yang menegur dari kegiatan mereka, bahkan masyarakat sendiri belum paham makna lingkungan dan menjaga lingkungan dengan baik sesuai dengan anjuran dalam Islam.
2. Islam adalah agama yang mengajarkan kebaikan terutama dalam menjaga lingkungan, islam juga menganjurkan memanfaatkan apa yang ada di sekitar manusia namun melarang untuk membuat kerusakan,

intinya Islam mengajarkan untuk melestarikan lingkungan sesuai yang dianjurkan dalam Islam. Tokoh agama sudah menjelaskan konsep lingkungan di desa Pardasuka dalam lingkungan ada konsep-konsep yaitu di antaranya Tuhid, khalifah, amanah, dan adil guna menghasilkan istislah atau kemaslahatan bersama yang masyarakat rasakan jika masyarakat pandai menjaga lingkungan sesuai dengan dianjurkan Allah Swt dalam al-Qur'an.

B. SARAN

Berdasarkan kesimpulan di atas, saran-saran yang sifatnya membangun yang ingin disampaikan adalah:

1. Kepada aparat pemerintah desa Pardasuka kabupaten Pesisir Barat untuk senantiasa terus memberikan materi tentang pelestarian lingkungan dan mengajak masyarakat desa untuk selalu menjaga kelestarian lingkungan, karena Islam dan negara sendiri menganjurkan untuk menjaga lingkungan, karena jika terjaga lingkungan akan mereka rasakan sendiri apa yang mereka perbuat untuk lingkungan.
2. Kepada masyarakat desa Pardasuka agar senantiasa mengikuti apa yang telah diajak oleh pemerintah dan tokoh agama untuk menjaga lingkungan terutama menjaga lingkungan sekitar pantai seperti halnya tidak menebang pohon dan mengambil pasir pantai untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari tanpa mengabaikan akibat yang akan mereka rasakan sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyi'arie, Musya, *Filsafat Islam Tentang Kebudayaan*, Lembaga Studi Filsafat Islam, Yogyakarta. 1999.
- Arikunto, Suharsemi, *Prosedur Penelitian*, Rineka Cipta, Jakarta. 2006
- Ahmad Syauqi Al-Fanjari, *Nilai Kesehatan Dalam Syari'at Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 1996.
- Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Terjemahan Tafsir Al-Maragi*, CV. Toha Putra Semarang, Semarang, 1992.
- Ahmad Fuad al-Ahwani, *Filsafat Islam*, Pustaka Firdaus, Jakarta, 1988.
- Abdullah Ahmad an-Na'im, *Islam Dan Negara Sekuler*, Mizan Media Utama, Bandung, 2007.
- Abdul Majid bin Aziz, *Mu'jizat al-Qur'an dan as-Sunnah Tentang Ilmu Pengetahuan*, Gema Insani Press, Jakarta, 1997.
- Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2003.
- Ahmad Warson Munawir, *Kamus al-Munawir*, Pustaka Progesif, Yogyakarta, 1997.
- Arif Sumantri, *Kesehatan Lingkungan*, Kencana Prenada Media Group, edisi revisi, Jakarta, 2013.
- Baharudin, M, *Dasar-Dasar Filsafat*, Harakindo Publishing, Lampung, 2013.
- Baker, Anton dan Achmad Zubair, *Metodelogi Penelitian Filsafat*, Kenisius, Yogyakarta, 1983.
- _____, *Metodelogi Penelitian Filsafat*, Kenisius, Yogyakarta, 1990.
- Depertemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 2002.
- Dapertemen agama, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, CV. Darus Sunah, Jakarta, 2007.
- Erwati Aziz, *Upaya Pelestarian Lingkungan Hidup Melalui Pendidikan Agama Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2013.

- Ensiklopedia Indonesia dalam Amos Neolaka, *Kesadaran Lingkungan*, Lantabora Press, Jakarta, 2004.
- Endang Saifuddin Anshari, *Wawasan Islam: Pokok-pokok Pikiran Tentang Paradigma dan Sistem Islam*, Gema Insani, Jakarta, 2004.
- Farouk, Muhammad & Djaali, 2003, *Metodelogi Penelitian Sosial*, Restu Agung, Jakarta.
- Hadi, Sutrisno, 1993 *Metodelogi Reaserch*, Fakultas Psikologi UGM, Yogyakarta.
- _____, 1995 *Metodelogi reaserch*, Andi Ofset , Yogyakarta.
- Imam, *Teologi Lingkungan dalam Persepektif Sayyed Hoosein Nasr*, skripsi, PDF UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2013.
- Juanda, Idham, *Peran Orang Tua Dalam Membiaskan Ibadah Anak*, Tesis, Perpustakaan IAIN Raden Intan, Lampung, 2013.
- Johan Iskandar, *Manusia Budaya dan Lingkungan*, HUP, Jakarta, 1990.
- Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, Paradigma, Yogyakarta, 2005.
- Kaelany HD, *Islam dan Aspek-aspek Kemasyarakatan*, Bumi Aksara, Jakarta, 2000.
- Karden Eddy Sontang Manik, *Pengelolaan Lingkungan Hidup*, Djambatan, Bandung, 1990.
- Mujiyono Abdillah, *Agama Ramah Lingkungan*, Paramadina, Jakarta, 2001.
- Margono, S, *Metode Penelitian Pendidikan*, Renika Cipta, Jakarta, 1997.
- Maleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2001.
- M. Alwi Nawawi, *Pengantar Hukum Agama Islam*, Universitas Muslim Indonesia, Makasar, 1998.
- Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqi, *Sejarah Dan Ilmu Pengantar al-Qur'an/Tafsir*, Bulan Bintang, Cet. Ke-12, Jakarta, 1989.
- Muhammad Nasiruddin Al alban, Penerjemah: KMCP, Imron, *Mukhtasar Shahih Muslim*, Pustaka Azzam, Jakarta, 2005.

- M. Tholhan Hasan, *Islam Dalam Persepektif Sosio Kultural*, Lantabora Press, Jakarta, 2004.
- M. Bahri Ghazali, *Lingkungan Hidup Dalam Pemahaman Islam*, Pedoman Ilmu Jaya, Jakarta, 1996.
- M. Bahri Ghazali, *Konsep Ilmu Menurut Al-Ghazali: Suatu Tinjauan Psikologik Podogonik*, Pedoman Ilmu Jaya, Jakarta, 1991.
- Muhammad Syaltut, *Tafsir al-Qur'an karim pendekatan Syaktut Dalam Menggali Esensi al-Qur'an*, CV. Diponegoro, Bandung, 1990.
- M. Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi: al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat*, Lentera Hati, Jakarta, 2006.
- Nashr Farid Muhammad Washil, Abdul Aziz Muhammad Azzam, *Qawa'id Fiqhiyyah*, Terjemah, Wahyu Setiawan, Amzah, Jakarta, 2009.
- Nazir, Moh, *Shahih Muslim*, Pustaka Azzam, Jakarta, 2007. *Metode Penelitian*, Ghalia Indonesia, Jakarta, 1999.
- Otto Soemarno, *Ekologi: Lingkungan Hidup dan Pembangunan*, Midas Surya Grafindo, Jakarta, 1986.
- Riando, *Pelestarian-Lingkungan*, Rahmalalkafi.com, DI akses tanggal 15-12 Maret, 2018.
- Rahmad-nazir, *Keajaiban-alam-makrokosmos*, blogspot.com, (Diakses Pada Tanggal 23-25-2018).
- Rois Mahfud, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*, Penerbit: Erlangga, 2011.
- Sujdono, Anas, *Teknik Evaluasi Pendidikan Suatu Pengantar*, Udruma, Yogyakarta, 1996.
- Singarimbun, Masri dan Sofran Effendi, *Metode penelitian survey*, LP3ES, Jakarta, 1995.
- Sudjana, Nana, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, Sinar Baru, Bandung, 1989
- Soerjoni, *Ekologi Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Industrilisasi*, Prisma Jakarta, 1986.
- Susnida, *Tradisi Nyakhang Masyarakat Lampung*, Skripsi, Perpustakaan IAIN Raden Intan Lampung, Lampung, 2007.

Surakhmad, Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Bandung, 1990.

Yunita, Elya, *Lingkungan Hidup Dalam Perspektif Teologi Islam*, skripsi,
Perpustakaan IAIN Raden Intan, Lampung, 2011.





UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN
LAMPUNG